

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI *PROJECT BASED LEARNING* DALAM
MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK
KELOMPOK B DI RA ASHABUL KAHFI
KOTA PAREPARE**



OLEH

**RASMIDA RAZAK
NIM : 19.1800.020**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI *PROJECT BASED LEARNING* DALAM
MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK
KELOMPOK B DI RA ASHABUL KAHFI
KOTA PAREPARE**



OLEH

**RASMIDA RAZAK
NIM : 19.1800.020**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S. Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Implementasi *Project Based Learning* dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Kelompok B di RA Ashabul Kahfi Kota Parepare
Nama Mahasiswa : Rasmida Razak
Nomor Induk Mahasiswa : 19.1800.020
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Tarbiyah Nomor: 442 Tahun 2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Drs. Anwar, M.Pd.
NIP : 19640109 1993 03 1 005
Pembimbing Pendamping : Syarifah Halifah, M.Pd.
NIDN : 2012119002



Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.
NIP. 19830420 200801 2 010

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Implementasi *Project Based Learning* dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Kelompok B di RA Ashabul Kahfi Kota Parepare
Nama Mahasiswa : Rasmida Razak
Nomor Induk Mahasiswa : 19.1800.020
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah
Dasar Penetapan Penguji : B.205/In.39/FTAR.01./PP.00.9/01/2024
Tanggal Kelulusan : 18 Januari 2024

Disetujui oleh:

Drs. Anwar, M. Pd.

(Ketua)

Syarifah Halifah, M. Pd.

(Sekretaris)

Sri Mulianah, S.Ag., M. Pd.

(Anggota)

Tri Ayu Lestari Natsir, M.Pd.

(Anggota)



Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP. 19830420 200801 2 010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena atas berkat rahmat, hidayah dan maunah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare (IAIN) Parepare.

Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kedua orang tuaku tercinta, di mana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Bapak Drs. Anwar, M.Pd dan Ibu Syarifah Halifah, M.Pd selaku pembimbing I dan II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terimakasih.

Keberhasilan skripsi ini tentunya tidak lepas dari bimbingan, bantuan dan uluran tangan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, tidak berlebihan kiranya jika penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare
2. Ibu Dr. Zulfah, M. Pd, Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare atas dedikasinya dalam mewujudkan suasana pendidikan yang kondusif.

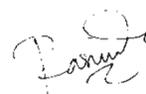
3. Ibu Novita Ashari, S. Psi, M. Pd, Ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Parepare, atas pengabdianya dalam memajukan mutu pendidikan untuk mahaanak khususnya pada ranah ke-PIAUDan.
4. Ibu Sri Mulianah, S.Ag., M.Pd dan Ibu Tri Ayu Lestari Natsir, M.Pd, selaku penguji yang telah memberikan banyak masukan.
5. Saudara-saudaraku tersayang, serta seluruh keluarga yang telah memberikan limpahan restu serta kerelaannya untuk mengorbankan segalanya sejak penulis memasuki bangku sekolah hingga sekarang ini, demi kesuksesan penulis
6. Kakak-kakak di Sampan Institute dan Toko Buku Interaksi yang kerap memberikan arahan, fasilitas, dan motivasi kepada penulis, terlebih selama proses penyelesaian skripsi ini.
7. Semua pihak yang tidak cukup untuk disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis selama penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT saya bermohon, semoga curahan rahmat dan hidayah-Nya senantiasa dilimpahkan kepada kita hamba-Nya yang senantiasa taat atas seluru perintah-Nya, semoga segala usaha dan jerih payah kita selama ini mendapat ridho dari-Nya.

Amin Yaa Rabbal Alamin.

Parepare, 11 Januari 2024
28 Jumadil Akhir 1445

Penulis



Rasmida Razak

NIM 19.1800.020

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

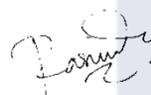
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rasmida Razak
NIM : 19.1800.020
Tempat/Tgl.Lahir : Tuppu, 25 Oktober 1999
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Implementasi *Project Based Learning* dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Kelompok B di RA Ashabul Kahfi Kota Parepare.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini merupakan karya hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 11 Januari 2024

Penyusun,



Rasmida Razak

19.1800.020

ABSTRAK

Rasmida Razak. *Implementasi Project Based Learning dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Kelompok B di RA Ashabul Kahfi Kota Parepare* (dibimbing oleh Anwar dan Syarifah Halifah).

Perkembangan sosial emosional anak ditandai dengan adanya kesesuaian antara perilaku dan tuntutan sosial. *Project based learning* merupakan model pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan anak secara langsung dalam membuat produk, hasil dari aktivitas pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi *project based learning* mengembangkan sosial emosional anak Kelompok B di RA Ashabul Kahfi Kota Parepare dengan jumlah 16 anak didik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data mengikuti model analisis ineteraktif dan uji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dengan teknik triangulasi.

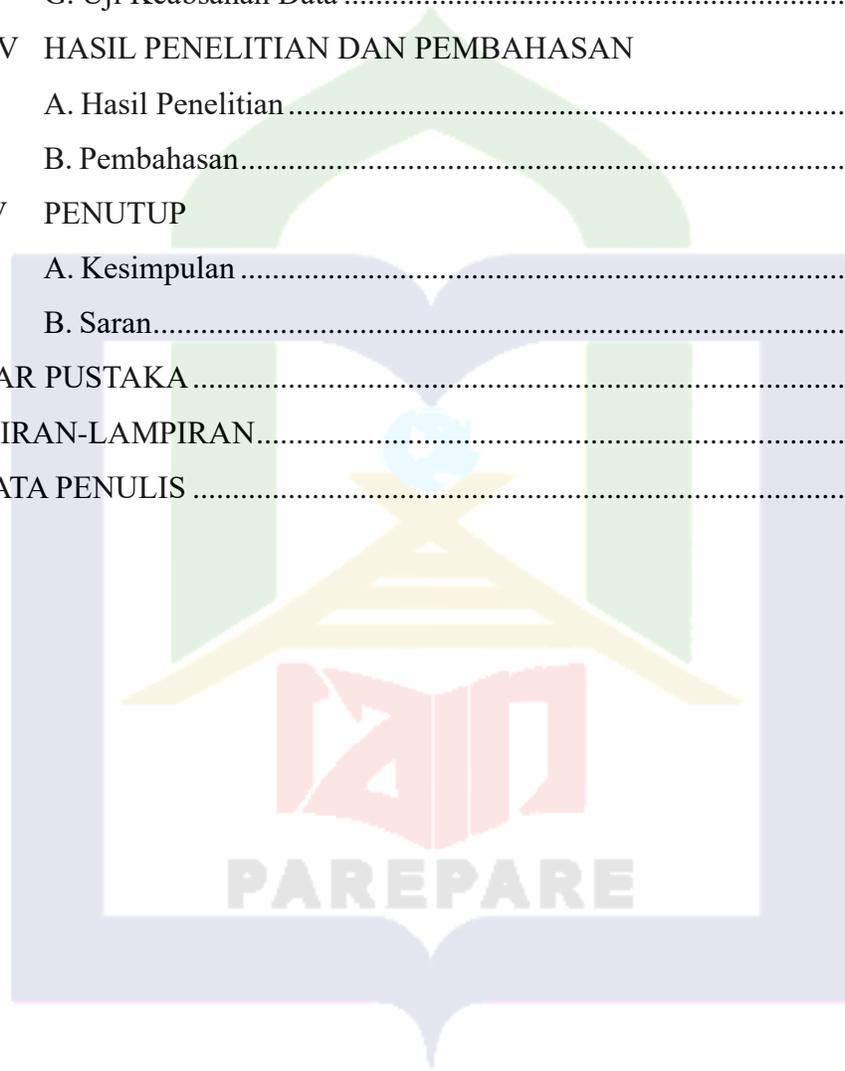
Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *project based learning* dapat mengembangkan sosial emosional anak kelompok B RA Ashabul Kahfi Kota Parepare. *Project based learning* menciptakan pembelajaran yang berpusat pada anak didik dan menstimulus anak untuk mengekspresikan diri secara kreatif. Adapun proyek yang dilakukan dalam implementasi *Project based learning* ialah membuat buku jurnal emosi anak melalui tiga tahap yaitu: permulaan, pengembangan dan penyimpulan. Penelitian ini dapat dikembangkan lebih jauh untuk menelusiri pengaruh buku jurnal emosi dalam perkembangan sosial-emosi anak.

Kata kunci: *Project based learning, Sosial emosional*

DAFTAR ISI

	Halaman
SKRIPSI	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Penelitian Relevan	8
B. Tinjauan Teoritis	11
1. <i>Project Based Learning</i>	11
2. Perkembangan Sosial- Emosional	22
C. Kerangka Konseptual.....	35
D. Kerangka Pikir.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	40
B. Lokasi Penelitian.....	40

C. Fokus Penelitian.....	40
D. Sumber Data	41
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Teknik Analisis Data	43
G. Uji Keabsahan Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	46
B. Pembahasan.....	62
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	IV
BIODATA PENULIS	XXVI



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
1.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian	10
2.1	Tingkat Pencapaian Perkembangan Sosial-Emosional Anak Kelompok Usia 5-6 Tahun	33
4.1	Hasil Pengamatan Perkembangan Sosial-Emosional Anak	56
4.2	Predikat Rata-Rata Per Kategori Perkembangan Sosial-Emosional Anak.	61



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
1.1	<i>Alur Project Based Learning</i>	18
2.1	Skema Kerangka Pikir Penelitian	38
4.1	Peta Konsep Proyek Buku	46
4.2	Anak Menonton Video	48
4.3	Anak Mengisi Buku Jurnal Harian	51
4.4	Pengarahan Guru	53
4.5	Diagram Hasil Pengamatan Perkembangan Sosial Emosional Anak	57



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Pedoman Observasi	V
2	Pedoman Wawancara	VI
3	Lembar Hasil Pengamatan Sosial Emosional	VII
4	SK Penetapan Pembimbing	XI
5	Surat Permohonan Rekomendasi Penelitian	XII
6	Surat Izin Penelitian	XIII
7	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	XIV
8	Modul Pembelajaran	XV
9	Dokumentasi	XXIII
10	Biodata	XXVI



PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik

			dibawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik keatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (')

b. Vokal

1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungannya antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	fathah dan ya	Ai	a dan i
أُو	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

c. *Maddah*

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ/أِي	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
يِي	kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
وُ	dammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

d. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]
- 2) *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *Rauḍah al-jannah* atau *Rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fāḍilah* atau *Al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ـ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *Al-Haqq*

الْحَجُّ : *Al-Hajj*

نُعْمٌ : *Nu'ima*

عُدُوٌّ : *'Aduwwun*

Jika huruf ع bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah (i)*.

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : “Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari katayang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta’murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau’</i>
شَيْءٌ	: <i>syai’un</i>

أَمْرٌ : *umirtu*

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

i. *Lafẓ al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللهِ *Dīnullah*

بِالله *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللهِ Hum fī rahmmatillāh

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abū al-Walīd Muhammad* (bukan: *Rusyd*, *Abū al-Walid Muhammad Ibnu*)

Naṣr Hamīd Abū Zaid, ditulis menjadi *Abū Zaid*, *Naṣr Hamīd* (bukan: *Zaid*, *Naṣr Hamīd Abū*)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānāhu wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun
QS .../ ...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “edotor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karta terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan usia dini menjadi sarana yang krusial dalam meletakkan pondasi awal pengetahuan, membentuk dan mengembangkan karakter serta beragam keterampilan lainnya bagi anak. Anak usia dini dalam proses pertumbuhan serta perkembangannya, dari berbagai aspek, mengalami masa rentan dengan proses progresif dalam perkembangan awal hidup manusia.

Usia dini juga merupakan waktu potensial dalam pemberian stimulus pada tahap perkembangan anak, yang disebut dengan *sensitiv period*. Rangsangan yang didapatkan anak dari lingkungan melalui panca inderanya pada masa ini lebih mudah diserap oleh anak. Keberhasilan proses pendidikan pada masa usia dini akan menjadi landasan yang kokoh untuk mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya.¹

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui stimulasi pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.² Ada enam aspek yang semestinya dikembangkan oleh pendidik dalam memaksimalkan pendidikan anak usia dini menurut

¹ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta Barat: PT. Indeks Permata Puri Media, 2013), h.6.

² Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal Bab I Pasal 1*, 2003, h.3.

Permendikbud nomor 137 tahun 2014, yakni: aspek kognitif, bahasa, fisik motorik, seni dan sosial emosional.³

Anak memperoleh pengetahuan melalui hubungan langsung dengan lingkungan melalui proses interaksi. Kemampuan dalam hal ini mencakup perkembangan sosial emosional anak. Hurlock menyatakan perkembangan sosial emosional adalah perkembangan yang menunjukkan kesesuaian antara perilaku dan tuntutan sosial. Kesesuaian ini tidak terlepas dari perkembangan emosional anak di mana dalam proses sosial, anak juga belajar bergaul, bertingkah laku, dan meregulasi emosi sebagai bagian dari tuntutan kelompok.⁴

Perkembangan sosial dan emosional anak berkaitan dengan kapasitas anak untuk meningkatkan kepekaan sosial. Perkembangan anak tidak akan maksimal jika hanya mengunggulkan kemampuan intelektual saja. Kecerdasan emosional juga dibutuhkan sebagai pondasi dalam menjalani kehidupan ke depannya. Oleh karenanya, dalam diri anak perlu dibekali dan ditumbuhkan kesadarannya tentang cara dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional sejak dini. Generasi sekarang memiliki kecenderungan kesulitan membangun hubungan sosial dan regulasi emosi yang kemudian berdampak terhadap sosialisasinya. Untuk itu, perlu adanya upaya untuk membangun kecerdasan sosial-emosional anak. Upaya yang dimaksud meliputi kualitas komunikasi dan sosialisasi, sehingga anak mampu membangun hubungan serta mengenali perasaan orang lain dan diri sendiri.

Anak-anak akan dihadapkan dengan masalah-masalah apabila memiliki perilaku sosial yang rendah. Masalah tersebut bisa terlihat saat anak mulai memasuki

³ Kementerian Pendidikan Nasional, *Permendikbud No 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*, 2014.

⁴ Mira Yanti Lubis, *Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain, Generasi Emas 2*, no. 1 (2019): h.48., [https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2\(1\).3301](https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2(1).3301).

masa sekolah. Masalah sosial tersebut seperti penolakan dan permasalahan perilaku. Perilaku emosi turut berperan terhadap pembentukan perilaku sosial anak. Jika emosi anak terganggu, maka perilaku tersebut akan tampak pada perilaku sosialnya. Anak dengan stabilitas emosi yang baik, kemungkinan besar akan memiliki kecakapan dalam hubungan sosialnya, karena berkaitan dengan interaksi positif yang dibangun dengan orang lain. Adapun ayat Al-Quran yang mengisyaratkan tentang perilaku pro-sosial yang mengandung salah satu aspek perkembangan sosial emosional yaitu pada Q.S. Al-Imran/3:134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ^٥

Terjemahannya:

(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan hartanya (waktu), senang ataupun dalam kesukaran, (orang) yang menahan kemarahan, dan memberi maaf kepada orang. Allah cinta kepada orang yang berbuat kebaikan.

Ayat tersebut dapat bermakna bahwa orang-orang yang mempunyai kemampuan untuk bersikap tenang, terkendali, dan sabar, tidak peduli badai emosi yang tengah anak alami. Anak mampu mengesampingkan dorongan yang timbul dari perasaan anak sendiri, bahkan ketika permasalahan sedang bergolak.

Anak memperoleh kemampuan sosial emosional melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orangtua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya. Anak prasekolah cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka, sehingga emosi dapat mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya.⁵

Permendikbud No 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dalam STTPA PAUD Kurikulum 2013 mengatur tiga ranah dalam lingkup

⁵Ajeng Rahayu Tresna Dewi, Mira Mayasarokh, and Eva Gustiana, *Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini*, Jurnal Golden Age 4, no. 01 (2020): hal. 182.

perkembangan sosial-emosional anak, yaitu: a) Kesadaran diri yang mencakup kemampuan mengendalikan diri secara wajar; b) Rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain yang mencakup kemampuan mentaati peraturan; dan c) Perilaku prososial yang mencakup kemampuan bermain dengan teman sebaya, mengetahui perasaan teman dan meresponnya secara wajar, serta berbagi dengan orang lain. Adapun perkembangan sosial emosional yang diatur dalam capaian pembelajaran kurikulum merdeka PAUD ialah elemen capaian jati diri yang mencakup kemampuan anak dalam mengidentifikasi, mengekspresikan dan mengelola emosi diri serta mewujudkan hubungan sosial secara sehat.

Dalam mengembangkan kemampuan anak pada ranah perkembangan tersebut, berbagai upaya dilakukan termasuk dalam pengembangan pembelajaran. Inovasi yang dapat dijadikan alternatif adalah dengan adanya kebijakan mengenai kurikulum. Kurikulum dapat dikatakan sebagai roh dalam pendidikan, sehingga kurikulum menempatkan posisi yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena mengatur tentang pedoman dan apa saja yang akan menjadi tujuan pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, untuk menjawab permasalahan yang ada, dewasa ini muncul gagasan tentang kurikulum merdeka.⁶

Kurikulum merdeka belajar di PAUD dirancang agar anak bisa mencapai kemampuan yang tertuang di dalam capaian pembelajaran, di mana inti dari kegiatan pembelajaran intrakulikuler dalam pembelajaran kurikulum merdeka adalah merdeka bermain. Menurut Prameswari, konsep merdeka belajar merupakan sebuah konsep yang berpeluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia apalagi jika dimulai dari pendidikan anak usia dini. Pembelajaran berbasis proyek merupakan

⁶ Khoirurrijal et al., *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, I (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), h.6.

salah satu ciri utama dari kurikulum merdeka. Tujuan dari pembelajaran berbasis proyek di kurikulum adalah agar anak dapat mengembangkan *soft skills*, *sosial skills*, dan karakter sesuai profil pelajar pancasila.⁷

Pendekatan pembelajaran berbasis proyek juga bisa disebut sebagai penerapan pembelajaran aktif. Dengan kata lain, pembelajaran berbasis proyek menjadi instruksi yang menghubungkan teknologi dengan masalah yang biasa dijumpai dalam keseharian yang diketahui anak didik atau proyek sekolah. *Project based learning* merupakan pembelajaran yang menekankan pada aktivitas kompleks dengan pembelajaran kontekstual dan inovatif. Tujuannya adalah untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan belajar anak didik melalui berbagai aktivitas merancang, meneliti sederhana, dan membuat produk tertentu yang digabungkan dalam bentuk proyek pembelajaran.⁸

Pengamatan yang peneliti lakukan pada 16 anak di Kelompok B3 RA Ashabul Kahfi Kota Parepare, terdapat anak didik yang belum mampu mengelola emosinya secara wajar. Hal ini tampak saat anak menunjukkan respons dengan melakukan keributan saat tidak mendapat perhatian penuh dan belum dapat melakukan aktivitas secara tertib. Selain itu, terdapat kecenderungan anak hanya melakukan komunikasi dengan teman sebangku.

Di samping itu, pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih bersifat konvensional. Hal ini tampak saat guru hanya memberi penjelasan terkait materi pembelajaran, sehingga kurang menyentuh ranah sosial emosi anak. Selain itu,

⁷ Nia Lailin Nisfa et al., *Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Sosial Dan Emosi Anak*, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2022): hal. 5985, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3032>.

⁸ Ratna Nila Puspitasari dan Safiruddin Al Baqi, *Mengembangkan Kemampuan Sosial Melalui Pendekatan Project Based Learning*, *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 9, no. 1 (2022): hal. 33.

berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah seorang guru, ia mengatakan bahwa, “Model pembelajaran yang saya terapkan masih menggunakan LKS tematik untuk diwarnai oleh anak didik”. Dengan demikian, dapat dikatakan, salah satu penyebab dari belum berkembangnya kemampuan sosial-emosional anak didik ialah karena model pembelajaran yang diterapkan masih bersifat konvensional. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Implementasi *Project Based Learning* dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Kelompok B RA Ashabul Kahfi Kota Parepare.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi *project based learning* dalam mengembangkan sosial emosional anak kelompok B di RA Ashabul Kahfi Kota Parepare?
2. Bagaimana gambaran perkembangan sosial-emosional anak dalam implementasi *project based learning* B di RA Ashabul Kahfi Kota Parepare?

C. Tujuan Penelitian

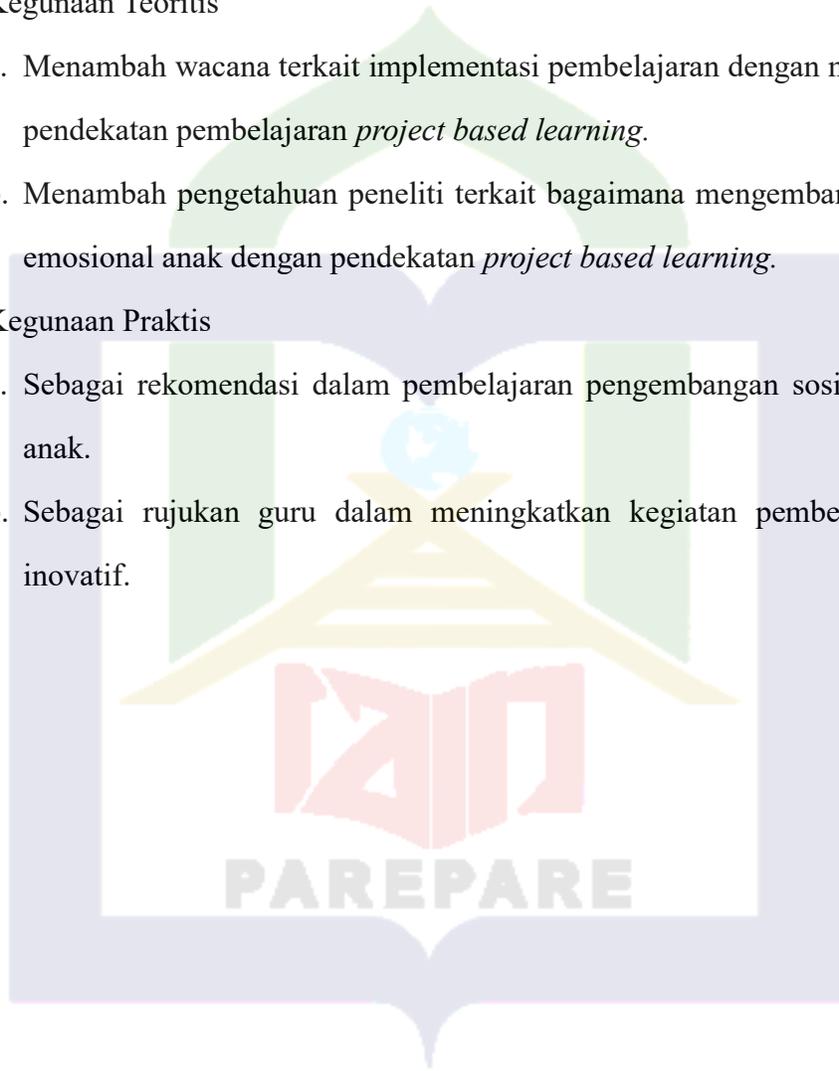
Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui implementasi *project based learning* dalam mengembangkan sosial emosional anak kelompok B RA Ashabul Kahfi Kota Parepare.
2. Untuk mengetahui gambaran perkembangan sosial emosional anak dalam implementasi *project based learning* di kelompok B RA Ashabul Kahfi Kota Parepare.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan tersebut yaitu:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Menambah wacana terkait implementasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *project based learning*.
 - b. Menambah pengetahuan peneliti terkait bagaimana mengembangkan sosial-emosional anak dengan pendekatan *project based learning*.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Sebagai rekomendasi dalam pembelajaran pengembangan sosial emosional anak.
 - b. Sebagai rujukan guru dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran yang inovatif.



BAB 11

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan hasil penelitian pada intinya dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik yang akan diteliti dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti. Sepanjang penelusuran referensi yang telah penulis lakukan, judul penelitian yang akan dibahas oleh peneliti yang berkaitan dengan “Implementasi *Project Based Learning* dalam Mengembangkan Sosial-Emosional Anak Kelompok B di RA Ashabul Kahfi Kota Parepare” terdapat penelitian relevan terkait judul tersebut seperti penelitian berikut:

1. Yessi (2022) dengan judul “Implementasi *Project Based Learning* dalam Menanamkan Nilai Karakter Anak Usia Dini di TK Fadhilah Amal 5 Kota Padang”.⁹ Penelitian ini berfokus pada pendeskripsian perencanaan dan pelaksanaan model *project based learning* dalam menanamkan nilai karakter. Proyek penelitian ini ialah mengkolase tempat sampah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *project based learning* dapat digunakan dalam menanamkan nilai karakter anak. Adapun tahap perencanaannya, yaitu menentukan RPPH, kemudian menentukan kegiatan *project based learning*. Pada tahap pelaksanaan, yakni penentuan pertanyaan, menentukan kegiatan proyek, monitoring proyek, dan evaluasi yang mencakup enam aspek perkembangan. Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah keduanya menggunakan

⁹ Yessi Rifmasari, Warlan Sukandar, and Engga Ranti Sisrian, “Implementasi Project Based Learning Dalam Menanamkan Nilai Karakter Anak Usia Dini Di TK Fadhilah Amal 5 Kota Padang,” *Jurnal Usia Dini* 8, no. 1 (2022): hal. 45, <https://doi.org/10.24114/jud.v8i1.36262>.

pendekatan pembelajaran *project based learning*. Perbedaannya, terdapat pada proyek yang akan diterapkan dan variabel penelitian, di mana peneliti akan berfokus pada pengembangan sosial emosional anak.

2. Khadijah (2021) dengan judul penelitian “Model Pembelajaran Bank Street dan Sentra, serta Pengaruhnya terhadap Sosial-Emosional Anak”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode Quasi Experimental Design dengan sampel sebanyak 38 orang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan menggunakan bank street, anak lebih aktif, kreatif, tercipta interaksi edukatif, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan mendapat respon positif dari anak.¹⁰ Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu keduanya membahas perkembangan sosial emosional anak. Sedangkan perbedaannya terletak pada model pembelajaran yang digunakan, di mana peneliti menggunakan model pembelajaran *project based learning* yang mencirikan kurikulum merdeka.
3. Nisfa (2022) dengan judul penelitian “Pengaruh Pendekatan Pembelajaran *Project Based Learning* (PBL) terhadap Kemampuan Sosial dan Emosi Anak”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran *project based learning* berbasis STEAM (*Science, technology, engineering, art and mathematics*) dapat berpengaruh terhadap keterampilan sosial dan emosi anak di TK Cempaka.¹¹ Variabel yang dibahas pada penelitian ini sama dengan variabel yang akan diteliti oleh peneliti. Sedangkan perbedaannya terletak pada model

¹⁰ Khadijah et al., “Model Pembelajaran Bank Street Dan Sentra, Serta Pengaruhnya Terhadap Sosial Emosional Anak.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): h.1960, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1054>.

¹¹ Nisfa et al., “Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Project Based Learning (PJBL) Terhadap Kemampuan Sosial Dan Emosi Anak.”

proyek yang akan dilakukan dan fokus topik permasalahan yang akan diteliti, yakni bagaimana implementasi *project based learning* dalam pembelajaran pada kurikulum merdeka.

4. Devi (2023) dengan judul penelitian “Pengaruh Pembelajaran *Project Based Learning* terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia 5-6 Tahun”. Penelitiannya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran *project based learning* dengan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun dilihat dari nilai uji paired sample t-test yang signifikan.¹² Perbedaan penelitian ini terletak pada jenis penelitian dan fokus masalah yang dikemukakan.

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian.

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Yessi	Implementasi <i>Project Based Learning</i> dalam Menanamkan Nilai Karakter Anak Usia Dini di TK Fadhillah Amal 5 Kota Padang	Kesamaannya terletak pada model pembelajaran yang menggunakan <i>project based learning</i> .	Perbedaannya terdapat pada proyek yang akan diterapkan dan permasalahan yang diteliti yaitu menyangkut sosial emosi anak.
2	Khadijah	Model Pembelajaran Bank Street dan Sentra, serta Pengaruhnya terhadap Sosial-Emosional Anak	Persamaan pembahasan terkait dengan sosial emosi anak.	Perbedaannya pada model pembelajaran yang menggunakan proyek dengan tema pada kurikulum merdeka.
3	Nisfa	Pengaruh Pendekatan Pembelajaran	Kesamaan variabel yang menggunakan pendekatan	Perbedaan terletak pada model proyek yang akan dilakukan

¹² Aprilia Nurul Puji Lestari Devi nawang sasi, Een Yayah Haenillah, “Pengaruh Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia 5-6 Tahun,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023): hal. 6688.

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
		<i>Project Based Learning</i> (PBL) terhadap Kemampuan Sosial dan Emosi Anak	pembelajaran <i>project based learning</i> dan fokus permasalahan terkait sosial emosi anak.	dan fokus topik permasalahan yang akan diteliti, yakni implementasi <i>project based learning</i> dalam kurikulum merdeka.
4	Devi	Pengaruh Pembelajaran <i>Project Based Learning</i> terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia 5-6 Tahun	Persamaan terletak pada pendekatan pembelajaran <i>Project Based Learning</i> (PBL).	Perbedaan penelitian ini terletak pada jenis penelitian dan pemberian proyek pembelajaran.

B. Tinjauan Teoritis

1. *Project Based Learning*

a. Pengertian *Project Based Learning*

Mulyasa mengartikan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) sebagai suatu pembelajaran yang menggunakan proyek (kegiatan) sebagai inti pembelajaran. Pembelajaran ini dirancang sebagai cara lain untuk dapat belajar memahami masalah yang kompleks serta melatih dan mengembangkan keterampilan anak untuk melakukan penyelidikan sederhana guna mencari solusi dari masalah.¹³ Pembelajaran ini berangkat dari penggunaan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman peserta didik.

Pembelajaran berbasis proyek merupakan suatu model yang melibatkan suatu aktivitas berangkat dari suatu permasalahan. Pelaksanaannya dapat

¹³ Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hal.176.

dikerjakan secara perorangan atau kelompok dan diselesaikan dalam jangka waktu tertentu.¹⁴ Hal ini dapat dimaknai bahwa pembelajaran berbasis proyek mencoba mengintegrasikan aktivitas nyata dalam bentuk proyek pembelajaran.

Pembelajaran berbasis proyek juga sebagai rangkaian kegiatan yang berpusat pada anak untuk melakukan penyelesaian terhadap suatu masalah dengan menghasilkan suatu karya. Kunci utama pendekatan proyek ialah penelusuran untuk menemukan jawaban mengenai suatu topik yang kemudian dibahas bersama oleh guru dan anak didik.¹⁵

Pendapat lain mendefinisikan *project based learning* sebagai suatu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada pengajar untuk mengatur proses pembelajaran dengan mengintegrasikan proyek, memberikan tugas dan membimbing anak dalam menyelesaikan tantangan hingga menghasilkan produk akhir.¹⁶

*Project based learning can be defined as learning model that can push the students to be active, creative and productive to increase students' learning outcome optimally. Project based learning approach has been an educational approach with its superiority that is students as the centre of learning*¹⁷.

Implikasi *project based learning* dalam proses pembelajaran memberikan ruang kepada anak didik untuk terlibat dalam aktivitas belajarnya,

¹⁴ Ngalimun, *Strategi Pembelajaran*, 2017th ed. (Yogyakarta: Parama Ilmu, n.d.), hal.116.

¹⁵ Dyah M Sulistyati, Sri Wahyaningsih, dan Wayan Wijania, *Proyek Penguatan Profil Pancasila, Buku Panduan Guru Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), h.13.

¹⁶ Nadea Maudi, "Implementasi Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Anak," *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)* 1, no. 1 (2016): h.14.

¹⁷ Gusti Ngurah Hari Saputra, Soetarno Joyoatmojo, dan Harini Harini, "The Implementation of Project-Based Learning Model and Audio Media Visual Can Increase Students' Activities," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 5, no. 4 (2018): hal. 167.

mengerjakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya secara kolaboratif atau mandiri dan pada akhirnya mempersentasikan hasil karya yang telah dibuat selama proyek berlangsung. Pada pembelajaran berbasis proyek, anak didik terdorong untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar. Sementara itu, guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan pendampingan dan mengevaluasi proses dan produk anak didik.¹⁸

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan suatu pembelajaran yang berisi kegiatan yang memberi kesempatan terhadap anak didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dan bekerja menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru lalu menghasilkan sebuah hasil dalam bentuk produk.

b. Teori Pembelajaran *Project Based Learning*

Project based learning dikembangkan berdasarkan *prinsip constructivis, problem solving, inquiri riset, integrated studies* dan refleksinya yang menekankan pada aspek kajian teoritis dan aplikasinya yang melibatkan anak dalam pembelajaran sehingga dengan penggunaan pembelajaran proyek, anak merasa terlibat langsung dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna untuk anak, sehingga pembelajaran bermakna akan disimpan di ingatan jangka panjang. Munculnya model pembelajaran *project based learning* tidak terlepas dari prinsip-prinsip teori yang dikemukakan oleh beberapa tokoh di antaranya yaitu:

1) Piaget dan Vygotsky dengan konstruktivisme.

Piaget berpendapat bahwa pengetahuan anak terbentuk ketika anak

¹⁸ Faturrohman, *Model-model Pembelajaran Inovatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), hal. 126

menghadapi pengalaman baru yang membangun dan mengubah pengetahuan awal, sedangkan Vygotsky dikenal dengan konstruksionisme sosial, di mana pemikiran individu dibentuk oleh lingkup sosialnya dan pengalamannya sendiri.

Proses interaktif dengan seseorang membantu dalam pemerolehan pengetahuan, seperti adanya kesempatan untuk menyalurkan ide, merefleksikan ide sendiri kepada orang lain maupun sebaliknya. Hal ini didukung dengan landasan pengembangan intelektual Vygotsky tentang hubungan intensitas interaksi antarpersonal, takkala proyek didesain secara kolaboratif.¹⁹

Dapat dipahami bahwa, pembelajaran berbasis proyek kemudian dipandang sebagai pendekatan yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung anak untuk mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya.

2) John Dewey dengan gagasannya *Learning by doing*

Mengenai pembelajaran proyek yaitu "belajar sambil melakukan" atau "*learning by doing*" memberikan banyak kesempatan kepada anak untuk aktif, berkarya dan memperoleh berbagai informasi. Implementasi dari pembelajaran berbasis proyek adalah bidang studi/ pengembangan disajikan secara terpisah (parsial) antara satu bidang studi dengan bidang studi lainnya. Setiap bidang studi mempunyai urutan pembelajaran sendiri-sendiri, seolah-olah tidak menunjukkan keterkaitan antara satu dan lainnya.

Beranjak dari pemikiran John Dewey yaitu kelas demokratis yang mengandung arti bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek terdiri dari bidang pengembangan antar bidang studi yang disajikan secara terpisah. Selain itu, ide John Dewey bahwa dalam kelas demokratis berarti anak dibagi menjadi

¹⁹ Ngalimun, *Strategi Pendidikan* (Yogyakarta: Parama Ilmu) hal. 276.

kelompok-kelompok kecil untuk merealisasikan proyek yang menarik dan dipertimbangkan dari keputusan anak didik sendiri.

3) Kilpatrick

Kilpatrick mengembangkan inti dari pemikiran John Dewey tentang “*learning by doing*” menjadi konsep pembelajaran proyek. Bentuk pembelajaran proyek (*project based learning*) menurutnya adalah suatu model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru melalui penyajian materi pembelajaran yang juga memungkinkan anak mengelolah sendiri materi ajar sehingga anak dapat menguasai materi pembelajaran. Jadi dapat dikatakan bahwa dalam pembelajaran proyek terjadi kerjasama antara guru dan anak, sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru.²⁰

Berdasarkan uraian teori-teori di atas, maka pendekatan proyek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan dengan memanfaatkan sumber belajar di lingkungan sekitar baik secara individu maupun kelompok.

c. Karakteristik *Project Based Learning*

Pendekatan dalam pembelajaran merupakan komponen penting dalam kegiatan belajar, hal ini karena tidak semua karakteristik dari model pembelajaran tersebut cocok dengan karakteristik yang dimiliki anak.

²⁰ Nurul Amelia dan Nadia Aisya, “Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) dan Penerapannya Pada Anak Usia Dini Di Tkit Al-Farabi.” *Buhuts Al-Atfal: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2021): hal. 185-186.

Karakteristik pembelajaran berbasis proyek meliputi isi, kegiatan, kondisi dan hasil yang dijelaskan sebagai berikut: ²¹

- 1) Karakteristik aspek isi meliputi: masalah disajikan dalam bentuk keutuhan yang kompleks, anak didik mencoba menemukan hubungan antar ide secara indiscipliner dan menjawab pertanyaan yang nyata dan menarik perhatian anak didik.
- 2) Karakteristik aspek kegiatan meliputi: Anak didik melakukan investigasi dengan jangka waktu tertentu, anak didik dihadapkan dengan kesulitan, menemukan sumber dan memecahkan masalah, mempelajari hubungan antara ide dan keterampilan baru.
- 3) Karakteristik aspek kondisi meliputi: Anak didik berperan sebagai pencari dan melakukan latihan kerja dalam konteks kooperatif, Anak didik mempraktekkan perilaku manajemen waktu saat mengerjakan tugas sendiri atau dalam kelompok, anak didik memantau pekerjaannya sendiri dan memantau pembelajarannya.
- 4) Karakteristik aspek hasil meliputi: Anak didik menghasilkan produk sebagai hasil belajarnya, anak didik terlibat dalam melakukan penilaian diri, anak didik bertanggungjawab terhadap pilihannya dalam mendemonstrasikan kompetensi Anak, dan memperagakan kompetensi nyata Anak.

d. Langkah-langkah dalam Pembelajaran *Project Based Learning*

Pembelajaran berbasis proyek memerankan anak didik dalam berbagai kegiatan, seperti menggunakan kemampuan bertanya dan berpikir, melakukan

²¹ Nurul Amelia dan Nadia Aisya, "Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Dan Penerapannya Pada Anak Usia Dini Di Tkit Al-Farabi," *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2021): hal. 189, <https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i2.3912>.

penelitian sederhana, mempelajari ide dan konsep baru, mengatur waktu secara efektif, melakukan kegiatan belajar individual dan kelompok, belajar melalui tindakan, serta melakukan interaksi sosial.²²

Adapun Langkah-langkah dalam implementasi *project based learning* terdiri dari tiga, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Uraian untuk ketiga langkah-langkah ini sebagai berikut:

- 1) Perencanaan. Pada tahap perencanaan, terkait dengan penentuan tema pembelajaran, penyusunan perangkat pembelajaran dan tujuan yang akan dilakukan. Penentuan tema didasarkan pada topik-topik pada kurikulum yang ada. Penentuan proyek yang dilakukan akan didasarkan pada pemilihan topik pembelajaran. Selain itu, hasil akhir dari proyek dan jenis proyek yang akan dilakukan juga perlu diperhatikan. Hal ini bertujuan agar dapat menentukan bahan yang diperlukan, tehnik pelaksanaanya hingga pengumpulan produk yang jelas.
- 2) Pelaksanaan. Tahap pelaksanaan merujuk pada penyelesaian tindakan dimana proyek akan dilaksanakan sesuai dengan perencanaan sebelumnya. Hal ini melibatkan penerapan tindakan dengan langkah-langkah yang konkret. Guru berperan memfasilitasi peserta didik dalam membuat rancangan atau memberi pengarahan pada proyek.
- 3) Evaluasi. Evaluasi dalam pelaksanaan proyek berkaitan dengan penilaian terhadap hasil pembelajaran dari proyek. Hal ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pencapaian dari tujuan yang telah ditetapkan.²³

²² Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hal.176.

²³ Kurniawan Deni, *Model Project Based Learning (PjBL) dalam Pembelajaran Mandiri* (Bandung: Pusat Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat) hal.19

Dalam pembelajaran PAUD, proyek pembelajaran dirancang secara kontekstual dan disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar. Proyek yang dilakukan di setiap sekolah bisa saja berbeda karena adanya perbedaan minat, kebutuhan dan konteks lingkungan. Pelaksanaan proyek perlu memerhatikan beberapa hal seperti topik yang akan diambil, mengidentifikasi sumber daya, penyiapan tentang pengetahuan dasar pertanyaan terbuka untuk memantik anak.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek mempunyai tahapan/alur yang tergambar dalam bagan berikut:²⁴



Gambar 1.1 Alur project based learning

Alur pelaksanaan yang tergambar dalam bagan, membantu dalam memahami kegiatan sebelum, sesaat dan setelah kegiatan. Tahap tersebut diuraikan sebagai berikut:

- 1) Tahap Permulaan. Tahap permulaan merupakan curah pendapat antara anak dan guru untuk menangkap minat anak, menggali keingintahuan anak, dan

²⁴ Dyah M Syulistyati, Sri Wahyanengsi dan Wayanh Wijania, *Proyek Penguatan Profil Pancasila* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi) hal.16

mengangkat peristiwa-peristiwa di sekitar anak yang perlu dihadirkan sehingga anak menyadari tentang berbagai hal di dalam diri dan lingkungan. Pada tahapan ini, guru mempersiapkan beberapa hal sebagai berikut.

- a) Mengobservasi anak untuk menangkap ide, minat, kebutuhan anak dan mengangkat kepedulian anak terhadap peristiwa-peristiwa khusus yang terjadi.
 - b) Memetakan tema besar menjadi topik untuk mencari proyek yang memungkinkan untuk dilakukan
 - c) Mencari sumber-sumber belajar yang relevan dengan proyek yang akan dilakukan.
 - d) Menyiapkan pemantik rasa ingin tahu anak, misalnya melalui kunjungan ke lokasi, buku, atau video yang sesuai topik dan minat anak.
- 2) Tahap Pengembangan. Pada tahapan ini, guru mendampingi anak dalam melakukan serangkaian proses. Kegiatan ini dilakukan oleh anak untuk menjawab rasa ingin tahunya dan memecahkan permasalahan yang dihadapi. Guru memberikan dukungan fasilitas. Hal-hal yang perlu diperhatikan guru pada saat pelaksanaan proyek sebagai berikut.
- a) Memberikan kesempatan yang sama pada semua anak untuk terlibat aktif.
 - b) Memilih topik berdasarkan minat anak atau usulan guru dan tidak ada unsur paksaan.
 - c) Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan aman.
 - d) Mengajak anak untuk menyelidiki agar menemukan jawaban atas permasalahan yang dihadapi.

- e) Memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan anak dalam mengembangkan proyek
- 3) Tahap Penyimpulan. Pada tahapan ini, guru sebaiknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
- a) Melakukan refleksi atas hal-hal yang mendukung dan menghambat agar proyek berikutnya bisa terlaksana dengan lebih baik.
 - b) Memastikan adanya keberlanjutan hal-hal baik dan penerapan pengetahuan baru yang sudah diperoleh anak melalui kegiatan proyek ke dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek, terdapat topik yang akan di angkat terlebih dahulu dengan membuat sebuah perencanaan yang melibatkan anak secara langsung dalam pembelajaran, prosesnya dilaksanakan berdasarkan kebutuhan dan atau minat anak didik dan diakhiri dengan sebuah produk.

e. Proyek dalam Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Tujuan utama dari pembelajaran *project based learning* ialah mengembangkan kemampuan anak didik dengan memberikan pengalaman yang lebih nyata dan praktis. Untuk itu pembelajaran ini menekankan pada proyek yang berbentuk produk atau kegiatan yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk mengkonstruksi pengetahuannya.

Terdapat berbagai macam jenis proyek yang dapat dilakukan dalam penerapan model pembelajaran *project based learning*, antara lain: melakukan kegiatan berkebun mulai dari menanam, memanen dan mengolah hasil kebun, memilah dan mendaur ulang sampah menjadi pupuk, melakukan karya wisata dengan mengunjungi tempat-tempat tertentu, dan membuat karya berupa buku.

Adapun hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam membuat proyek dalam kegiatan pembelajaran *project based learning*:

- 1) Tujuan pembelajaran. Menentukan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut. Tujuan ini harus dapat mendukung pencapaian kompetensi atau keterampilan yang ingin dikembangkan pada anak didik.
- 2) Tema atau topik. Memilih tema atau topik yang relevan dengan materi pembelajaran. Tema atau topik harus mampu mengaitkan konsep-konsep yang diajarkan dengan dunia nyata atau situasi yang dapat diperhatikan oleh anak didik.
- 3) Tim pengajar. Pembentukan tim pengajar yang terdiri dari guru-guru yang memiliki kompetensi yang beragam, sehingga dapat memberikan pandangan yang luas dalam mendukung pengembangan produk.
- 4) Kelompok anak didik. Pembagian kelompok anak didik yang heterogen, sehingga terdapat keberagaman dalam kemampuan dan keahlian maupun karakteristik anak didik. Hal ini dapat meningkatkan kolaborasi dan pemecahann masalah.
- 5) Sumber daya. Menentukan sumber daya yang diperlukan dalam pembuatan produk, baik itu berupa bahan-bahan, alat-alat, hingga akses ke sumber informasi yang dibutuhkan.
- 6) Pembagian tugas. Menentukan pembagian tugas yang dan adil dalam setiap kelompok anak didik. Hal ini bertujuan agar setiap anggota kelompok memiliki peran yang aktif dan memiliki tanggung jawab dalam proses pembuatan produk.
- 7) Penilaian. Menentukan kriteria penilaian yang objektif dan sesuai dengan

tujuan pembelajaran. Penilaian harus mencakup aspek produk, proses, serta sikap dan kerja sama antar anak didik.

- 8) Waktu. Menentukan pengaturan waktu yang baik untuk setiap tahapan dalam pembuatan produk. Hal ini penting agar pembuatan produk dapat dilakukan secara terstruktur dan anak didik memiliki waktu yang cukup untuk menyelesaikan tugasnya.
- 9) Pengarahan dan bimbingan. Memberikan arahan dan bimbingan kepada anak didik dalam proses pembuatan produk. Guru perlu memberikan panduan yang jelas mengenai langkah-langkah yang harus diikuti oleh anak didik dalam pembuatan produk.
- 10) Kreativitas dan Inovasi. Mendorong anak didik untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam pembuatan produk. Anak didik perlu diberikan kebebasan untuk berpikir dan berkreasi dalam menciptakan produk yang unik dan orisinal.

2. Perkembangan Sosial Emosional

a. Pengertian Sosial Emosional

Julia Maria van Tiel mendefinisikan sosial emosional sebagai suatu pola perilaku yang berhubungan dengan pemahaman, perasaan, dan pengendalian diri dalam menjalin hubungan dengan orang lain serta lingkungan sekitarnya.²⁵ Anak dilahirkan belum memiliki kemampuan yang cukup untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial emosional, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain tentunya ini sangat

²⁵ Julia Maria van Tiel. *Perkembangan Sosial Emosional Anak Gifted*. Jakarta: Prenada Media Grup. 2019. Hal. 1.

berkaitan dengan sosial emosional anak. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya.²⁶

Kemampuan sosial emosional anak ditandai dengan minat terhadap aktivitas bermain dan tumbuhnya keinginan untuk diterima sebagai anggota kelompok, serta merasakan ketidakpuasan bila jauh dari teman. Anak tidak lagi puas bermain sendiri di rumah atau bersama saudara kandungnya, atau beraktifitas bersama anggota keluarga lainnya. Anak-anak ingin bersama teman-temannya dan akan merasa kesepian serta tidak bahagia saat jauh dari teman-temannya. Dari saat anak memasuki dunia sekolah hingga pubertas, keinginan untuk berteman dan diterima dalam kelompok meningkat. Ini berlaku untuk anak laki-laki dan perempuan.²⁷

Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa sosial emosional berorientasi pada pencapaian kematangan dalam hubungan sosial sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, tradisi, dan meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.

Menurut Santrock, sosial emosional merupakan suatu pola yang berkaitan dengan perubahan perilaku, emosi dan sosialisasi ketika berhubungan dengan orang lain yang dipicu oleh stimulus dari lingkungan. Misalnya, kecenderungan anak laki-laki yang mengganggu teman bermain sehingga menimbulkan perkelahian, kemampuan asertif yang mulai berkembang dengan

²⁶ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h.22.

²⁷ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2011), hal. 44.

melakukan komunikasi dua arah pada anak, perubahan perilaku seperti bayi yang tersenyum ketika mendapatkan sentuhan oleh ibunya dan perubahan emosi anak seperti perasaan bahagia saat mendapatkan *reward*.²⁸

Sosial emosi merupakan kondisi psikologis yang didorong oleh keinginan untuk bertindak dan melakukan suatu hal yang nampak pada cara dalam menanggapi stimulus dari luar sehingga menimbulkan sebuah reaksi yang mengakibatkan perubahan tingkah laku yang dapat memengaruhi hubungan dengan lingkungan.²⁹

Emosi juga memiliki pemaknaan yang beragam dari ahlinya. Emosi berasal dari kata *movere* dari bahasa latin yang berarti ‘bergerak menjauh’ sehingga mengarahkan pada kecenderungan untuk bertindak. Emosi biasanya difokuskan pada keadaan psikologis dan fisiologis yang di interpretasikan dalam bentuk tindakan.³⁰ Misalnya perasaan bahagia yang menyebabkan perubahan pada situasi hati yang diungkapkan dengan cara tertawa. Adapun contoh penggambaran ekspresi emosi terdapat dalam surah Q.S. Yusuf /12:84

وَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا أَسْفَىٰ عَلَىٰ يَوْسُفَ وَآبَيْصَتَّ عَيْنُهُ مِنَ الْحَزَنِ فَهُوَ كَظِيمٌ

Terjemahannya:

Dia (Yaqub) berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata (anak-anaknya),”Alangkah kasihan Yusuf,” dan kedua matanya menjadi putih karena sedih. Dia adalah orang yang sungguh-sungguh menahan (amarah dan kepedihan)

²⁸ John W. Santrock, *Perkembangan Anak*. (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 19.

²⁹ Ely Manizar HM, “Mengelola Kecerdasan Emosi,” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2017): hal.4.

³⁰ Golman Daniel, *Emotional Intelligence*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,), hal. 411.

Dari beberapa pendapat para ahli yang telah dikemukakan, maka sosial emosional dapat dimaknai sebagai bentuk interaksi atau kontak sosial yang dilakukan seseorang berdasarkan perasaan atau emosi.

b. Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional Anak

Partisipasi sosial anak dalam suatu kelompok akan memenuhi kebutuhan dalam membangun hubungan yang dekat. Salah satu cara anak menunjukkan partisipasi sosial yang mendukung perkembangan emosi anak yaitu ketika anak berhubungan dengan teman sebaya melalui permainan. Saat melakukan permainan, anak berkumpul dan diajak untuk mengenal teman dan lingkungannya. Pola tingkah laku sosial anak usia dini saat sedang bermain bebas dengan teman sebayanya sebagai berikut:

- 1) Tingkah laku *unoccupied*. Anak belum melakukan kegiatan bermain yang sesungguhnya, anak hanya melakukan pengamatan sejenak terhadap gerakan yang dilihat.
- 2) Bermain *soliter*. Anak belum berusaha bermain dengan temannya. Anak sibuk dengan kegiatannya sendiri dengan menggunakan alat permainan berbeda dengan apa yang dimainkan oleh teman yang ada di dekatnya.
- 3) Tingkah laku *onlooker*. Anak menghabiskan waktu dengan mengamati anak lain yang sedang bermain tanpa turut terlibat didalamnya. Kadang memberi komentar tentang apa yang dimainkan anak lain, tetapi tidak berusaha untuk bermain bersama, namun turut merasa senang seolah ikut dalam permainan.
- 4) Bermain *parallel*. Anak bermain dengan saling berdekatan, tetapi tidak sepenuhnya bermain bersama dengan anak yang lain. Anak saling

berdekatan dengan memainkan permainan yang sama, namun tidak saling bergantung atau mempengaruhi.

- 5) Bermain asosiatif. Anak bermain dengan anak lain tetapi tidak terorganisir. Tidak ada peran tertentu, masing-masing anak bermain dengan caranya sendiri dan belum ada tujuan bermain yang jelas.
- 6) Bermain kooperatif. Anak bermain dalam sebuah kelompok yang telah dibentuk dan lebih terorganisir, dimana masing-masing anak melakukan kegiatan bermain dalam kegiatan bersama, ada tujuan permainan yang ingin dicapai dan pembagian tugas yang telah disepakati. Misalnya permainan dengan menggunakan peran seperti perang-perangan, rumah-rumahan atau dokter-dokteran. Anak-anak juga biasa menggunakan benda sebagai simbol atau representasi benda lain, seperti sobekan kertas sebagai uang, sapu sebagai kuda-kudaan, dan lain-lain. Kegiatan ini lama-lama berangsur menjadi kegiatan yang konstruktif atau mendekati pada kenyataan.³¹

Pada usia pra sekolah anak dihadapkan pada tantangan baru yang menuntut anak untuk mengembangkan perilaku yang aktif. Anak-anak diharapkan mampu mengenal, bertanggung jawab terhadap perilaku, tubuh, hewan, dan lain sebagainya. *All children are born to grow, to develop, to live, to love articulate their needs and feeling for their self protection.*³²

Adapun karakteristik perkembangan sosial emosional anak yang berada pada rentan usia 4-6 tahun yaitu:³³

³¹ Syarifah Halifah dan A.Tien Asmara Palintan, *Bermain Dan Permainan Untuk Anak Usia Dini* (Parepare: DIRAH, 2020), hal. 28.

³² Miller Alice, *The Drama Of The Gifted Child* (New York: member of the perseus Book Group,2007)

³³ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini :Pengantar Dari Berbagai Aspeknya*,h.52.

- 1) Lebih menyukai bekerja dengan dua atau tiga teman yang dipilih sendiri, bermain dalam kelompok dan senang bekerja berpasang-pasangan. Keterampilan sosial anak pada tahap ini ditandai dengan kemampuan bersosialisasi dengan orang lain di sekitarnya, anak biasanya memiliki satu atau dua orang sahabat namun Anak berubah dengan cepat. Teman yang dipilih biasanya sesama jenis, namun kemudian berkembang menjadi teman lawan jenis. Karena itu, kelompok bermain biasanya kecil, tidak terorganisir dengan baik, dan berubah dengan cepat. Selain itu, anak membiasakan diri dengan permainan dan mengajak temannya untuk bermain, bekerja dan berbagi.
- 2) Mulai mengikuti dan mematuhi aturan serta berada pada tahap *heteronomous morality* yang berarti anak pada tahap ini dapat menilai benar atau baiknya suatu perilaku dengan mempertimbangkan akibat dari perilaku tersebut.
- 3) Dapat membereskan alat mainan. Anak pada masa ini sudah dapat memahami apa yang menjadi tanggung jawabnya, yakni bagaimana anak mampu melaksanakan dan menyelesaikan tugas yang menjadi kewajibannya.
- 4) Rasa ingin tahu yang besar, mampu bicara dan bertanya apabila diberi kesempatan, dapat diajak diskusi. Anak sering kali bertanya karena terdorong oleh rasa ingin tahunya. Pertanyaan selalu ditandai dengan minat anak akan penalaran dan penggambaran terkait apa yang dilihatnya.
- 5) Mulai dapat mengendalikan emosi diri. Sifat egosentris merupakan karakteristik yang khas pada usia ini. Sebagai akibatnya anak sering terlihat kurang sabar. Namun gejala ini berkurang seiring dengan kemampuan anak

dalam berpartisipasi dan melakukan penyesuaian terhadap kebutuhan kelompoknya.

- 6) Mempunyai kemauan untuk berdiri sendiri-sendiri. Anak pada masa ini menyenangi kegiatan yang membutuhkan ketekunan, ingin dihargai pendapatnya, perasaannya, dan diakui keberadaannya.

Dalam kaitannya dengan perkembangan sosial emosional anak, Elizabet B. Hurlock, menguraikan emosi yang umum pada awal masa kanak-kanak sebagai berikut:³⁴

- 1) Amarah. Alasan kemarahan yang paling umum adalah perkelahian seputar permainan, keinginan yang tidak terpenuhi, dan serangan kekerasan oleh anak-anak lain. Anak mengekspresikan kemarahannya melalui tantrum atau emosi yang ditandai dengan menangis, berteriak, menggertak, menendang, melompat meronta-ronta, atau memukul.
- 2) Takut. Pembiasaan, peniruan, dan mengingat pengalaman yang tidak menyenangkan berperan dalam memunculkan rasa takut, seperti halnya cerita, gambar, program radio dan televisi dengan film-film menakutkan. Mula-mula anak merespons rasa takut dengan panik, kemudian menjadi lebih spesifik lagi, seperti melarikan diri, menghindari, bersembunyi dan menangis.
- 3) Cemburu. Anak-anak menjadi cemburu ketika anak mengira minat dan perhatian orang tua anak beralih ke orang lain dalam keluarga, biasanya karena kelahira saudara baru. Anak-anak dengan usia yang lebih muda biasanya mengungkapkan kecemburuan secara terbuka atau dengan kembali ke perilaku seperti masa awal kanak-kanak misalnya nakal berlebihan, ingin selalu dimanja, berpura-pura sakit, atau terlalu murung. Perilaku ini bertujuan untuk mendapatkan perhatian dari orang tuanya.
- 4) Ingin tahu. Keingintahuan anak menyangkut tentang apa yang anak lihat, termasuk tubuh Anak sendiri dan orang lain. Respon pertama adalah eksplorasi sensorimotor, kemudian anak merespon tekanan sosial dan hukuman dengan pertanyaan.
- 5) Iri hati. Anak-anak sering iri dengan kemampuan atau karena benda yang dimiliki orang lain. Kecemburuan ini memanifestasikan diri anak dalam berbagai cara, yang paling umum adalah mengeluh tentang barang-barangnya dan mengungkapkan keinginan untuk memiliki barang-barang seperti orang lain.

³⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, n.d.), hal.116.

- 6) Gembira. Anak-anak merasa gembira karena sehat dan berhasil melakukan tugas yang dianggap sulit. Anak mengungkapkan kegembiraannya dengan tersenyum, tertawa, tepuk tangan, melompat-lompat, memeluk benda atau orang yang membuatnya bahagia.
- 7) Sedih. Anak-anak merasa sedih karena kehilangan sesuatu yang dicintai atau yang dianggap penting bagi dirinya seperti orang, binatang, atau benda mati seperti mainan. Secara khas anak mengungkapkan kesedihannya dengan menangis dan dengan kehilangan minat terhadap kegiatan normal seperti makan.
- 8) Kasih sayang. Anak-anak belajar mencintai orang, binatang, atau benda yang menyenangkannya. Ia mengungkapkan kasih sayang secara lisan bila sudah besar, tetapi ketika masih kecil anak menyatakannya secara fisik dengan memeluk, menepuk, dan mencium objek kasih sayangnya.

Perkembangan sosial emosional anak tidak lepas dari teori yang mendasarinya. Salah satunya ialah teori psikososial yang di cetuskan oleh Erik Erikson. Ia menyatakan bahwa, dorongan suatu tindakan didasarkan pada modalitas sosial sebagai bentuk dari hubungan yang dibangun dengan orang lain. Sifat psikologis yang terbentuk kemudian mengarah pada kemajuan atau menjadi stagnan secara sosial dan emosi. Dengan kata lain, teori psikososial berkaitan dengan pembentukan kepribadian yang berasal dari pengalaman sosial. Erik Erikson kemudian menggambarkan psikososial sebagai rangkaian krisis yang dilalui dalam berbagai tahap dalam periode kehidupan. Sebagaimana yang dikutip oleh Khadijah yaitu:³⁵

Percaya (*trust*) versus tidak percaya (*Mistrust*). Tahap ini terjadi pada usia 0-1 tahun. Anak dapat mengembangkan sikap percaya maupun tidak percaya ditentukan pada hubungan anak dengan pengasuh. Anak akan belajar untuk mempercayai pengasuh dan lingkungannya.

³⁵ Nurul Zahrani Khadijah, *Perkembangan Sosial Anak : Teori Dan Strateginya* (Medan: CV.Merdeka Kreasi Group, 2021), hal. 53-56.

Kemandirian (*autonomy*) versus malu dan ragu (*shame and doubt*), bermula pada usia 1-3 tahun. Anak mulai mencoba mengekspresikan keinginannya, mulai mampu makan tanpa bantuan, dan menggunakan kamar mandi sendiri untuk *toilet training*.

Inisiatif (*initiative*) versus rasa bersalah (*guilt*) dan Kerja keras. Tahap ini bermula pada usia 3-6 tahun. Anak pada tahap ini mencapai perasaan dan kecakapannya saat turut berkontribusi. Anak telah menunjukkan kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri serta melibatkan diri dalam suatu kegiatan. Namun, apabila anak disalahkan atas keputusan yang diambil, anak akan cenderung merasa bersalah dan mengurungkan rasa inisiatifnya

Kerja Keras (*industry*) versus rendah diri (*inferiority*). Tahap ini berlangsung pada usia 6-7 tahun. Anak pada tahap ini menyadari perannya di masyarakat. Anak antusias dalam mempelajari sesuatu dan mengerahkan kemampuannya.

c. Ruang Lingkup Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun

Aspek perkembangan Anak Usia dini memiliki ruang lingkup perkembangannya. Adapun ruang lingkup untuk perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun meliputi;

1) Kesadaran Diri

Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali perasaan dan mengapa seseorang merasakannya seperti itu dan pengaruh perilaku seseorang terhadap orang lain. Menurut Catron, *self awareness* pada anak usia dini berkaitan dengan suatu proses untuk membangun kesadaran dan pengendalian diri terhadap lingkungan sebagai pengembangan identitas diri yang berkaitan

dengan pengembangan tanggung jawab dalam perilaku positif untuk keselamatan dan kesehatan dirinya.³⁶

Kesadaran diri merupakan dasar kecerdasan emosional. Kecerdasan emosi juga menjadi kunci dalam membangun hubungan sosial dengan orang lain. Kemampuan untuk mengidentifikasi emosi dari waktu ke waktu penting untuk pemahaman psikologis dan pemahaman diri. Seseorang dengan kecerdasan emosional mencoba untuk memahami emosi Anak ketika Anak memegang kendali. Orang dengan harga diri yang baik mampu mengenali dan membedakan emosi, memahami apa yang dirasakan dan mengapa dirasakan, serta mengetahui alasan dari emosi tersebut.

Pentingnya kesadaran diri diungkapkan oleh F. Sulen Sahin Kiralp dan Azize Ummame dalam jurnalnya, *“During preschool period, the skill acquired in the realms of social and emotional development not only contribute to a child’s ability to establish positive social relationships but also aid in cultivating positive self-esteem, affective expression and regulation of emotions, and adopting a positive perspective even when confronted with challenging tasks.”*³⁷

Terkait dengan hal itu, Daniel Golman menjabarkannya menjadi beberapa ranah yaitu mengenali emosi, mengelola emosi, empati dan hubungan sosial. Masing-masing ranah tersebut dijelaskan sebagai berikut:³⁸

- a) Mengenali emosi diri merupakan kesadaran terhadap munculnya perasaan, serta kemampuan untuk memahami penyebab perasaan seperti

³⁶ Siti Fadillah, “Peningkatan Self-Awareness Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pembelajaran Lagu Daerah Riau,” *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2021): h.100.

³⁷ F. Sulen Sahin Kiralp and Azize Ummanel, “Examination of Preschool Children’s Social Emotional Skill and Resilience Level and Father-Child Communication,” *Asian Journal of Instruction* 11 (2023): hal. 92.

³⁸ Golman Daniel, *Emotional Intelligence*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2022), hal 381.

perasaan marah. Penting bagi anak untuk memahami alasan dibalik emosi, termasuk siapa atau apa yang memicu perasaan tersebut, apakah tepat untuk merasakannya dan cara positif untuk mengekspresikannya dan mengelolanya. Ketidakmampuan dalam mengenali emosi dapat membuat anak kehilangan kendali atas perasaannya.

- b) Mengelola emosi sebagai kemampuan dalam pengendalian diri terhadap emosi yang timbul sehingga tidak terkungkung didalamnya. Kemampuan dalam mengungkapkan emosi bergantung pada kesadaran diri, menghibur diri serta pengendalian perilaku agresif yang dapat merusak diri dan orang lain. Pengendalian emosi bagi anak berguna untuk mencapai keseimbangan pemahaman diri.
- c) Empati pada anak berhubungan dengan kemampuan dalam memahami emosi seseorang, memiliki kecenderungan untuk menangkap pesan yang tidak tersirat dan menunjukkan sikap peduli yang ditunjukkan dalam bentuk sikap.
- d) Hubungan sosial pada anak erat kaitannya dengan ekspresi emosi dimana anak mampu mengkomunikasikan emosinya untuk mengungkapkan pesan tentang situasi dan hubungan dengan orang lain.

Pada masa perkembangannya anak usia dini mulai mencoba memahami reaksi emosional orang lain dan belajar mengendalikan emosi anak sendiri. Selain itu, anak juga mulai memunculkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Lebih lanjut, mengenai rasa tanggung jawab, anak sebaiknya diajarkan sejak usia dini. Sikap tanggung jawab anak dapat dilihat sebagai kebiasaan baik yang dimiliki anak.

Kebiasaan baik pada anak tidak dapat tumbuh dengan sendirinya, tetapi harus diajarkan, ditanamkan dan dipelihara pada anak. Sikap tanggung jawab yang dapat diterapkan pada anak usia dini seperti menjaga barang-barang yang dimiliki, mengembalikan barang ke tempat asalnya, menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik, mengerjakan tugas sampai selesai dan menghargai waktu.³⁹

³⁹ Jihan dan Nurmaniah Salsabila, "Studi Tentang Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Fajar Cemerlang Sei Mencirim," *Jurnal Golden Age 5*, no. 01 (2021): h.116.

2) Perilaku Prososial

Perilaku prososial dalam kehidupan anak berdampak positif bagi perkembangan diri dan segala aspek kehidupannya. Perilaku prososial adalah perilaku yang dilakukan secara sukarela, menguntungkan orang lain tanpa melihat jauh ke depan, imbalan eksternal, dan perilaku tersebut tidak dilakukan untuk diri sendiri. Beberapa perilaku prososial yang dapat dikembangkan anak antara lain berbagi, kepedulian, dan kerja sama.

Einsenberg mengemukakan perilaku prososial yang mencakup tindakan-tindakan seperti: Berbagi (*sharing*), menolong (*helping*), kedermawanan (*Generosity*) dan kerjasama (*Cooperating*).

Anak usia 5-6 tahun juga mulai mengembangkan kemampuan untuk beralih dari berfokus pada diri sendiri menjadi memperhatikan orang lain. Anak-anak dapat menaruh minat pada kegiatan teman sebayanya dan keinginan anak untuk diterima sebagai anggota kelompok.⁴⁰

3) Jati Diri

Pembentukan jati diri bagi anak berhubungan langsung dengan kemampuan dalam pemahaman atas diri pribadi maupun kelompok. Jati diri yang dibangun secara positif pada anak dapat memberikan pengaruh terhadap kepercayaan diri, optimisme dan keterbukaan dalam menerima keberagaman.⁴¹

Adapun standar pencapaian perkembangan sosial emosional anak ditunjukkan oleh tabel berikut:

⁴⁰ Dea Annisa dan Nurhayati Djamas, “Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Usia 5 – 6 Tahun Melalui Permainan Tradisional Babintingan,” *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 3, no. 1 (2021): h.43, <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i1.592>.

⁴¹ Lina Eka Retnaningsih and Sarlin Patilima, “Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini,” *Jurnal Program Studi PGRA* 8, no. 1 (2022): hal.152.

Tabel 2.1. Tingkat Pencapaian Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok Usia 5-6 Tahun

Lingkup Perkembangan Sosial-Emosional	Tingkat Pencapaian Perkembangan
Kesadaran Diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan diri dengan situasi 2. Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan kepada orang dewasa yang tepat) 3. Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya
Rasa tanggung jawab diri sendiri dan orang lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahu akan haknya 2. Mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan) 3. Mengatur diri sendiri 4. Bertanggungjawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri
Perilaku Prososial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bermain dengan teman sebaya 2. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar 3. Berbagi dengan orang lain.
Jati Diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenali, mengelolah dan mengekspresikan emosi 2. Membangun hubungan sosial yang sehat

Sumber: *Permendikbud NO.137 Tahun 2014, STTPA PAUD dan BSKP Kemendikbudristek NO.008/H/KR/2023.*

d. Faktor yang Memengaruhi Sosial Emosional Anak

Perkembangan emosi dan sosial tidak selamanya stabil, banyak faktor yang memengaruhinya baik faktor yang berasal dari anak itu sendiri maupun yang berasal dari luar dirinya, baik pengaruhnya secara dominan maupun secara terbatas. Faktor tersebut menurut Dadan Suryana diuraikan sebagai berikut:

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan emosi anak prasekolah, meliputi:

- 1) Keadaan di dalam diri individu.
- 2) Konflik-konflik dalam proses perkembangan.

3) Sebab-sebab yang bersumber dari lingkungan.

Adapun faktor yang dapat memengaruhi perkembangan sosial anak ada tiga yang utama, yaitu faktor lingkungan keluarga, faktor dari luar rumah atau luar keluarga, serta faktor pengalaman awal yang diterima anak.

Terdapat tiga kondisi utama yang memengaruhi perkembangan Sosial emosional anak, yaitu:

- 1) Kondisi fisik. Apabila kondisi fisik terganggu terkait dengan imunitas yang disebabkan oleh kelelahan dan kesehatan yang buruk yang berasal dari perkembangan sehingga cenderung mengakibatkan emosi yang tinggi.
- 2) Kondisi psikologis. Pengaruh kondisi psikologis terkait dengan kerja intelegensi dan kecemasan.
- 3) Kondisi lingkungan. Kondisi lingkungan seperti ketegangan yang berulang dari lingkungan, jadwal yang ketat, banyaknya pengalaman yang dapat menimbulkan kegelisahan akibat energi yang digunakan anak berlebihan anak mengganggu perilaku sosial emosional anak.⁴²

C. Kerangka Konseptual

1. *Project Based Learning*

Project based learning merupakan suatu pembelajaran yang berisi kegiatan yang memberi kesempatan terhadap anak didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dan bekerja menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru lalu menghasilkan sebuah hasil dalam bentuk produk. Tujuan utama dari pembelajaran ini ialah mengembangkan kemampuan anak didik dengan memberikan

⁴² Dadan Suryana, *Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak* (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), h. 181.

pengalaman yang lebih nyata dan praktis. Proyek pembelajaran dapat berupa kegiatan, karya wisata, dan karya kreatif.

Implementasi pembelajaran dilakukan dengan mengikuti beberapa langkah. Pertama, yakni perencanaan. Pada tahap ini guru membuat perencanaan terkait pembelajaran, antara lain:

- a. Membuat modul pembelajaran atau RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian).
- b. Merumuskan tujuan pembelajaran;
- c. Menyiapkan sumber belajar; dan
- d. Merancang evaluasi pembelajaran.

Langkah pembelajaran kedua yakni pelaksanaan. Pada tahap ini, pembelajaran dilakukan sesuai dengan alur yang telah disusun. Ada tiga tahap dalam pelaksanaan pembelajaran *project based learning*, yaitu tahap permulaan, tahap pengembangan, dan tahap penyimpulan. Rincian tahap-tahap ini sebagai berikut:

- a. Tahap permulaan. Tahap permulaan merupakan curah pendapat antara anak dan guru untuk menangkap minat anak, menggali keingintahuan anak, dan mengangkat peristiwa-peristiwa di sekitar anak yang perlu dihadirkan sehingga anak menyadari tentang berbagai hal di dalam diri dan lingkungan. Pada tahapan ini, guru mempersiapkan hal berikut:
 - 1) Guru memetakan tema menjadi topik.
 - 2) Guru memantik ide anak didik untuk mencari proyek yang memungkinkan untuk dilakukan terkait dengan materi pembelajaran.
 - 3) Menentukan proyek yang akan dikerjakan.

- b. Tahap Pengembangan. Pada tahapan ini, guru berperan sebagai fasilitator. Guru mengarahkan dan mendampingi anak dalam seluruh serangkaian proses pelaksanaan proyek dan memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan anak dalam mengembangkan proyek. Hal-hal yang perlu diperhatikan guru pada tahap ini ialah sebagai berikut:
- 1) Mempersiapkan alat dan bahan untuk kebutuhan proyek.
 - 2) Mengarahkan kegiatan pembelajaran dan anak didik agar tetap fokus dan sejalur dengan pelaksanaan proyek.
 - 3) Memberikan pendampingan dan bantuan kepada anak didik yang memerlukan.
- c. Tahapan Penyimpulan. Tahapan ini merupakan tahap akhir dari pelaksanaan untuk merefleksikan kegiatan proyek yang dilakukan. Anak didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan temuan apa yang didapatkan selama kegiatan proyek. Pada tahapan ini, guru sebaiknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
- 1) Membantu anak didik untuk mengekspresikan apa yang anak didik rasakan.
 - 2) Mengarahkan anak didik untuk menyimpulkan aktivitas pembelajaran dan menghubungkannya dengan proyek yang dilakukan.

Tahap ketiga dalam implementasi pembelajaran *project based learning* ialah tahap evaluasi. Guru melakukan penilaian terhadap seluruh aktivitas pembelajaran selama proyek berlangsung. Penilaian ditekankan pada proses pembelajaran, dimulai dari melakukan analisis mengenai kekurangan apa saja yang terjadi agar pembelajaran proyek nantinya akan berjalan semaksimal mungkin. Selain itu, pada tahap evaluasi ini juga dilakukan refleksi terkait

efektivitas pembelajaran *project based learning* untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.⁴³

2. Perkembangan Sosial Emosional

Sosial emosional anak usia dini merupakan suatu proses belajar anak bagaimana berinteraksi dengan orang lain untuk melatih kemampuan mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan. Sosial emosional anak usia dini mempunyai beberapa aspek yang sangat esensial yang perlu dikembangkan. Dalam hal ini, peneliti merujuk pada pedoman STTPA No 137 tahun 2014 pada ranah aspek perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun yang mencakup kesadaran diri dengan indikator anak dapat mengenali perasaannya sendiri, rasa tanggung jawab dengan indikator kemampuan anak dalam mentaati aturan dan bertanggungjawab atas perilakunya, perilaku Prososial yang mencakup kemampuan anak dalam bermain dengan teman sebaya dan berbagi dengan orang lain.

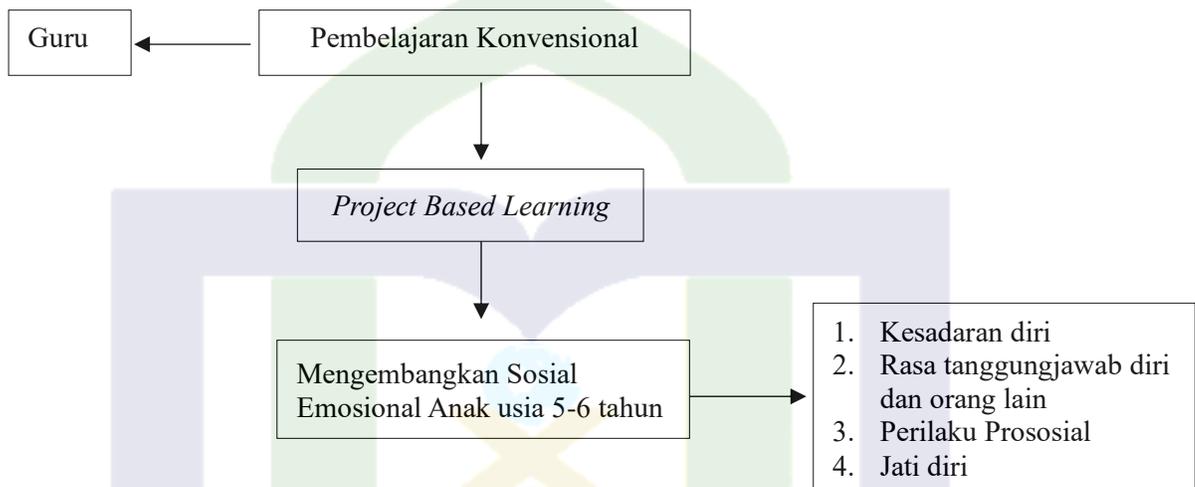
Selain itu, peneliti juga mengacu pada salah satu capaian perkembangan anak yang ditetapkan oleh BSKAP No. 008/H/KR/2022 Tahun 2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, terkait dengan perkembangan sosial emosional anak yaitu elemen jati diri dengan indikator, kemampuan anak dalam mengenali, memahami dan mengelolah emosi, serta kemampuan dalam membangun hubungan sosial secara sehat.

D. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir adalah uraian atau penjelasan tentang kerangka konsep pemecahan masalah yang telah dirumuskan. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian

⁴³ Masnur Muslich, *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2009, hal. 106.

mencoba untuk menjelaskan alur dengan memadukan asumsi teoritis dengan tujuan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitiannya sesuai dengan judul penelitian yang telah ditemukakan sebelumnya. Untuk lebih jelasnya, peneliti membuat skema kerangka pikir dalam gambar berikut:



Gambar. 2.2 Skema Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Metode ini biasa juga disebut dengan penelitian naturalistik sebab penerapannya dilakukan dengan menggambarkan situasi yang ada, kemudian diterangkan secara naratif.

Berdasarkan pandangan tersebut, maka penelitian ini dimaksudkan untuk menyelidiki implementasi *project based learning* dalam mengembangkan sosial emosional anak kelompok B di RA Ashabul Kahfi Kota Parepare.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian pada penelitian ini adalah RA Ashabul Kahfi, Jalan Lingkar Tassiso, Kec. Bacukiki, Kota Parepare.

C. Fokus Penelitian

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah Implementasi *Project Based Learning* dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Kelompok B usia 5-6 tahun di RA Ashabul Kahfi Kota Parepare.

Implementasi *project based learning* yang dimaksud ialah bagaimana guru menerapkan langkah-langkah pembelajaran, sedangkan perkembangan sosial emosional anak yang dimaksud ialah tingkatan atau capaian perkembangan sikap anak didik yang meliputi kesadaran diri, tanggung jawab, prososial, dan jati diri.

Adapun subjek penelitian adalah seorang guru di RA Ashabul Kahfi Kota Parepare dan enam belas anak didik.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yakni:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan langsung dari sumbernya. Sumber data yang dimaksud yaitu seorang guru kelas B3 terkait *implementasi project based learning* dan hasil pengamatan 16 anak didik terkait dengan perkembangan sosial emosionalnya.

2. Data Sekunder

Data sekunder dari penelitian ini adalah jenis data yang diperoleh atau dikumpulkan secara tidak langsung, seperti dokumen dan pernyataan orang lain selain dari subjek penelitian. Dokumen yang dimaksud berupa perangkat pembelajaran, buku, dan jurnal, sedangkan untuk pernyataan orang lain diperoleh dari pernyataan kepala sekolah atau orang tua murid.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni: observasi, wawancara dan dokumentasi. Uraian mengenai ketiga teknik ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Wawancara.

Teknik wawancara merupakan teknik penggalan data melalui percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu.⁴⁴ Data primer dalam wawancara ini adalah guru kelas B3 RA Ashabul kahfi. Kegiatan wawancara dilakukan dalam dua macam,

⁴⁴ Sri Mulianah, *Pengembangan Instrumen Teknik Tes Dan Non Tes* (Parepare: CV. Kaaffah Learning Center, 2019), h. 33.

yaitu: wawancara terpimpin (terstruktur) dan tidak terpimpin (sederhana atau bebas). Peneliti melakukan wawancara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara. Untuk mendapatkan kedalaman informasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terbuka.

2. Observasi

Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan secara umum mengenai hal-hal yang sekiranya berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan secara partisipatif terbatas. Dalam artian, peneliti turut melibatkan diri secara langsung dalam kegiatan dan suasana belajar maupun hal lainnya yang terkait dengan kebutuhan penelitian di RA Ashabul Kahfi, namun keterlibatannya masih terbatas. Pembelajaran sepenuhnya dilakukan oleh guru kelas.

Data primer dalam observasi ini ialah bagaimana guru menerapkan langkah-langkah pembelajaran, sedangkan perkembangan sosial emosional anak yang dimaksud ialah tingkatan atau capaian perkembangan sikap anak didik yang meliputi kesadaran diri, tanggung jawab, prososial, dan jati diri.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang dapat memberikan informasi tentang objek penelitian, khususnya dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian mengenai implemetasi *project based learning*. Dalam hal ini, peneliti menggunakan dokumentasi berupa perangkat pembelajaran, dokumentasi foto guru saat wawancara, dan foto anak didik selama pembelajaran *project based learning*.

F. Teknik Analisis Data

Model analisis interaktif Miles & Huberman dalam penelitian kualitatif memungkinkan analisis data saat peneliti berada di lapangan atau setelah kembali dari lapangan untuk dianalisis. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Alur analisis mengikuti model analisis interaktif yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman. Proses teknis yang digunakan untuk menganalisis data model ini dapat divisualisasikan melalui empat langkah yaitu:⁴⁵

1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terkait *implementasi project based learning* dan perilaku yang menunjukkan sosial-emosional anak dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif adalah catatan alami, (catatan tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang dialami. Catatan reflektif adalah catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat, dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai, dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

2. Reduksi Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya dibuat reduksi data, guna memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan data yang mengarah untuk memecahkan masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian menyederhanakan dan menyusun secara sistematis dan menjabarkan hal-hal penting tentang hasil temuan dan maknanya. Pada proses reduksi data, hanya

⁴⁵ Hasan and Muhammad Tholchah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya, 2003), h. 177.

temuan data atau temuan yang berkenaan dengan *implementasi project* dan sosial-emosional anak saja yang direduksi. Sedangkan data yang tidak berkaitan dengan masalah penelitian dibuang. Dengan kata lain reduksi data digunakan untuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak penting, serta mengorganisasikan data, sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan.

3. Penyajian Data

Data yang telah direduksi selanjutnya di sajikan dalam penyajian data. Pada penelitian ini, penyajian data yang digunakan secara naratif terkait dengan *implemetasi project based learning*. Selain itu, data hasil pengamatan sosial-emosional anak disajikan dalam bentuk tabel. Tujuan sajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Dalam hal ini, agar peneliti tidak kesulitan dalam penguasaan informasi baik secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian, maka peneliti membuat naratif untuk memudahkan penguasaan informasi atau data tersebut. Hal ini dilakukan karena data yang terpencar-pencar dan kurang tersusun dengan baik dapat mempengaruhi peneliti dalam mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat dan tidak mendasar.

4. Penarikan Kesimpulan

Setelah data terkumpul, maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir. Sejak awal penelitian, peneliti mencari makna data yang terkumpul. Untuk itu perlu mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya. Kesimpulan yang diperoleh mula-mula bersifat tentatif, kabur dan

diragukan akan tetapi dengan bertambahnya data baik dari hasil wawancara maupun dari hasil observasi dan dengan diperolehnya keseluruhan data hasil penelitian. Kesimpulan–kesimpulan itu diklarifikasikan dan diverifikasikan selama penelitian berlangsung.

G. Uji Keabsahan Data

Ada beberapa teknik dalam pengujian keabsahan data yaitu uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmasiabilitas. Adapun uji keabsahan data dalam penelitian ialah uji kredibilitas menggunakan teknik triangulasi sumber data dan metode.⁴⁶

Triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan data wawancara guru (primer) dan sumber data wawancara sekunder. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data wawancara, dokumentasi, dan lembar obeservasi yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi di lapangan.

⁴⁶Creswell, John W. *Reserch Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hal.30

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Implementasi *Project Based Learning*

Implementasi pembelajaran *project based learning* dalam mengembangkan sosial emosional pada anak kelompok B di RA Ashabul Kahfi Kota Parepare menekankan pada proyek yang berbentuk produk yang dapat memberi kesempatan kepada anak didik untuk mengkonstruksi pengetahuannya. Karena itu pembelajaran didesain agar memungkinkan anak didik mendapatkan pengalaman yang lebih nyata dan praktis.

Pada penelitian ini, implementasi pembelajaran *project based learning* dilaksanakan selama empat pekan dan terbagi dalam tiga fase, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.⁴⁷ Uraian detail setiap fase implementasi *project based learning* dalam hasil penelitian ini berdasarkan pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan sebagai berikut:

a. Perencanaan *Project Based Learning*

Pada fase ini peneliti dan guru bekerja sama dalam membuat perencanaan kegiatan pembelajaran agar aktivitas pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Hal-hal yang dilakukan seperti membuat modul pembelajaran, menyusun materi pembelajaran, menentukan tujuan pembelajaran, dan merancang evaluasi pembelajaran.

Modul pembelajaran disusun berdasarkan panduan dalam kurikulum merdeka. Adapun materi pembelajaran yang dipilih yaitu tema imajinasi. Tema

⁴⁷ Aisyah, Guru kelas B3, *Wawancara* di RA Ashabul Kahfi tanggal 11 September 2023.

ini dipilih untuk menstimulasi imajinasi dan mendorong perasaan anak agar mampu mengekspresikan diri. Dari tema Imajinasi ini, proyek yang dapat dilakukan yang berkaitan dengan ekspresi diri dan imajinasi ialah membuat buku. Selanjutnya, guru membuat pemetaan konsep terkait dengan proyek



Gambar 4.1 Peta Konsep Proyek Buku

membuat

buku. Adapun peta konsep tersebut sebagai berikut:

Berdasarkan pemetaan dari peta konsep, maka guru kemudian menyusun modul ajar dan merumuskan tujuan pembelajaran. Adapun tujuan pembelajaran dari kegiatan ini ialah:⁴⁸

- 1) Anak didik dapat mengenali perasaan diri sendiri.
- 2) Anak didik dapat mengomunikasikan pikiran dan perasaan secara kreatif.
- 3) Anak didik dapat membangun hubungan sosial emosionalnya.

⁴⁸ Aisyah, Guru kelas B3, *Wawancara* di RA Ashabul Kahfi tanggal 11 September 2023.

b. Pelaksanaan *Project Based Learning*

Pelaksanaan pembelajaran *project based learning* di RA Ashabul Kahfi dilakukan selama dua pekan. Aktivitas kegiatan pembelajaran secara umum terbagi menjadi tiga tahap, yakni: permulaan, pengembangan, dan penyimpulan. Tahap permulaan dilangsungkan selama dua kali pertemuan, tahap pengembangan selama enam kali pertemuan, dan tahap penyimpulan selama satu kali pertemuan. Adapun uraian setiap tahap tersebut diuraikan sebagai berikut:

1) Tahap Permulaan

Berdasarkan rencana pembelajaran yang telah disusun, pada tahap permulaan ini terdapat tiga fokus utama pembelajaran, yakni memetakan tema menjadi topik, memantik ide anak untuk mencari proyek yang akan dilakukan, dan mendesain rencana proyek yang akan dilakukan.

Untuk memetakan tema, terlebih dahulu guru menganalisis permasalahan yang dihadapi oleh anak didik berdasarkan apa yang telah diamati. Permasalahan yang diperoleh berkaitan dengan tema imajinasi ialah minimnya rangsangan yang dapat menstimulasi imajinasi dan mendorong anak untuk berani mengekspresikan diri. Topik yang kemudian dipilih oleh guru sehubungan dengan implementasi *project based learning* ialah membuat buku sebagai media ekspresi anak didik.

Pertemuan pertama dalam kegiatan pembelajaran, guru memantik ide anak dengan mempertontonkan video animasi. Video yang dipertontonkan ke anak-anak ada dua dan masing-masing berdurasi 6 dan 4 menit. Hal ini bertujuan agar anak dapat mengenal ragam emosi terlebih dahulu. Video kartun

pertama berisi pengenalan emosi, tanda-tanda yang melahirkan emosi tertentu, dan bentuk-bentuk ekspresi, sedangkan video yang kedua berisi lagu dengan ilustrasi jenis-jenis emosi dan simbolnya. Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Aisyah menuturkan alasan dari penggunaan video dalam pembelajaran:

Karena dengan menggunakan video, perhatian dan fokus anak-anak lebih mudah diarahkan, serta juga memudahkan anak-anak menangkap informasi sebab tersaji secara visual. Selain itu, video juga memiliki lagu yang dapat mendorong suasana pembelajaran terasa santai dan menyenangkan.⁴⁹



Gambar 4.2 Anak menonton video

Pada proses pembelajaran, guru memberikan penjelasan mengenai emosi dengan mendiskusikan video yang baru saja ditonton. Guru menjelaskan ragam emosi dan memantik anak untuk bercerita apakah Anak pernah merasakan emosi seperti yang terlihat dalam video. Untuk memantik keterlibatan anak didik dalam proyek serta mendorong tercurannya ide, Ibu Aisyah berkata:

Saya biasanya ajukan pertanyaan sama anak-anak, seperti: *Siapa yang mengganggu temannya ketika salat? Bagaimana perasaan teman yang diganggu? Siapa yang senang berbagi makanan?*. Biasanya anak langsung spontan bercerita. Kalau sudah ada yang mulai berani, temannya yang lain mulaimi juga ikut berceletuk. Nah, dari situ saya

⁴⁹ Aisyah, Guru kelas B3, *Wawancara* di RA Ashabul Kahfi tanggal 23 September 2023.

juga jelaskan sama anak-anak tentang perasaan yang dialami ketika orang lain berbuat baik dan berbuat buruk.⁵⁰

Selanjutnya, guru memperlihatkan beberapa contoh buku cerita bergambar dan mengajukan pilihan apakah anak didik juga berkeinginan membuat buku. Setelah mendapatkan persetujuan anak didik untuk membuat buku, guru mengusulkan agar buku nantinya berisi tentang catatan ekspresi emosi anak untuk melihat perilaku anak. Karena itu proyek yang dilakukan ialah membuat buku jurnal emosi yang diberi judul “*My Emotional Journal Book*”.

Buku jurnal emosi atau *My emotional journal book* merupakan buku yang berisi catatan gambaran perasaan anak selama di sekolah. Buku ini menghadirkan gambar kartun yang merepresentasikan aktivitas anak seperti gambar kartun berbaris, shalat, makan dan bermain. Buku ini kemudian akan diisi oleh anak dengan menempelkan stiker *emoticon* (marah, sedih, bahagia, takut) sesuai apa yang dirasakan anak pada saat anak mengalami aktivitas tersebut. Adapun contoh bukunya terdapat pada lampiran.

Pertemuan kedua untuk tahap permulaan, guru terlebih dahulu mensimulasi anak didik dengan memperkenalkan ragam dan simbol ekspresi. Dalam hal ini, fokus utamanya agar anak dapat memahami simbol ekspresi, membedakan ragam emosi, dan menghubungkan keduanya. Selain itu, hal ini juga untuk menjaga partisipasi anak dalam melaksanakan proyek. Untuk itu, guru membuat permainan menebak emosi. Ibu Aisyah berkata bahwa:

Untuk tetap menjaga partisipasi anak-anak dalam proyek, perlu juga diselengi games-games. Dengan adanya games, anak biasanya langsung tertarik dan mau semua ikut terlibat. Kalau dalam proyek ini contoh games yang dipakai misalnya tebak-tebakan emosi, meniru ragam emosi

⁵⁰ Aisyah, Guru kelas B3, *Wawancara* di RA Ashabul Kahfi tanggal 23 September 2023

dan mencocokkan gambar emotikon. Anak-anak satu persatu dikasi kesempatan, jadi antusiasnya bisa terlihat, tapi tetap yang berhubungan dengan proyek.⁵¹

Selanjutnya, guru menyebut nama anak satu per satu, lalu diberi kesempatan mengambil kartu emosi secara acak. Setelah itu, anak diminta untuk menebak simbol sesuai apa yang didapatkan pada kartu dan diminta memperagakan ekspresinya. Setelah memperagakan ekspresinya, anak lalu mencocokkan kartu emosi yang didapatkan dengan gambar simbol ekspresi yang ada pada papan. Pada akhir pembelajaran, guru bercakap-cakap dengan anak terkait kelanjutan proyek buku *My Emotional Journal Book* yang sementara dalam rancangan untuk kemudian diisi oleh anak didik.

2) Tahap Pengembangan

Pada tahap pengembangan, guru berperan sebagai fasilitator yang mempersiapkan alat dan bahan untuk kebutuhan proyek, mengarahkan kegiatan proyek, dan memberikan pendampingan kepada anak didik dalam mengisi buku jurnal emosi.

Buku jurnal harian emosi (*My Emotional Journal Book*) disusun dengan mendaftarkan kegiatan harian anak, daftar pengamatan sesama anak didik, daftar akvitas khusus, dan lembar cerita ekspresi. Daftar kegiatan pembiasaan anak didik terdiri dari akvitas berbaris, ibadah, belajar, bermain, dan makan. Sementara daftar pengamatan sesama anak didik meliputi amatan kepada teman sebangku di bagian depan, belakang, samping kiri, dan samping kanan. Daftar akvitas khusus meliputi membersihkan halaman, membereskan mainan, menolong teman, berbagi makanan, dan bermain bersama teman. Bahan dan

⁵¹ Aisyah, Guru kelas B3, *Wawancara* di RA Ashabul Kahfi tanggal 23 September 2023.

alat disiapkan oleh guru terdiri dari stiker beragama ekspresi yang nantinya menjadi isi buku jurnal berdasarkan perasaan anak didik ketika melakukan aktivitas yang telah disusun oleh guru. Ibu Aisyah berkata bahwa:

Sebelum saya sampaikan sama anak-anak rancangan proyek yang mau dibuat, supaya lebih teratur saya kelompokkan anak terlebih dulu berdasarkan kecenderungan motoriknya agar tidak saling mengganggu dan saling kerjasama.⁵²



Gambar 4.2 Anak mengisi buku jurnal

Setelah membagi kelompok, guru lalu memperlihatkan model buku *My Emotional Journal Book* kepada anak dan menjelaskan langkah-langkah dalam pengisian buku jurnalnya. Dalam proyek ini, anak didik diarahkan mengisi buku dengan menempelkan stiker ekspresi berdasarkan apa yang dirasakan saat melakukan aktivitas tertentu yang terwakilkan dalam bentuk gambar kartun pada buku *My Emotional Journal Book* secara mandiri dan kelompok.

Pelaksanaan tahap pengembangan dilaksanakan selama enam kali pertemuan. Dua pertemuan awal difokuskan pada pembelajaran kesadaran diri anak didik terhadap emosi yang Anak rasakan ketika melakukan kegiatan pembiasaan. Anak didik diminta menempelkan stiker ekspresi sesuai dengan

⁵² Aisyah, Guru kelas B3, *Wawancara* di RA Ashabul Kahfi tanggal 23 September 2023.

perasaannya setelah melaksanakan segala aktivitas tersebut. Untuk memudahkan anak-anak dalam mengukur kesadaran diri, mengenal perasaan diri sendiri, guru telah mempersiapkan gambar yang merepresentasikan segala aktivitas yang dimaksud ke dalam *My Emotional Journal Book* anak didik.

Ibu Aisyah mengungkapkan bahwa untuk membantu anak-anak menyatakan perasaannya, ia kadang menunjuk satu per satu anak, atau meminta anak untuk menceritakan perasaannya secara verbal.⁵³

Pada pertemuan ketiga dan keempat fokus pembelajaran emosi terpusat pada bagaimana anak didik mengamati dan membaca emosi temannya atau orang lain. Tujuan dari aktivitas ini ialah untuk melatih dan menumbuhkan sikap empati antar didik. Anak didik diminta oleh guru untuk mengamati teman yang duduk di bangku depan, belakang, samping kiri, dan samping kanan Anak masing-masing. Setelah itu, anak diminta menempelkan stiker ekspresi berdasarkan apa yang Anak lihat. Pada aktivitas ini, anak-anak mengerjakannya secara berkelompok, tetapi anak tetap mengisi masing-masing *My Emotional Journal Book* miliknya. Pada bagian ini, anak diberi petunjuk berupa tanda panah ke samping, ke depan dan belakang yang terdapat pada *My Emotional Journal Book*. Simbol ini merepresentasikan anak yang berada di samping, di depan dan belakang. Anak pada kegiatan ini dapat melakukan kerjasama dengan berbagi stiker untuk ditempelkan pada buku, membantu membukakan stiker untuk ditempelkan pada buku, atau saling menanyakan perasaan temannya untuk mengisi *My Emotional Journal Book*.

⁵³ Aisyah, Guru kelas B3, *Wawancara* di RA Ashabul Kahfi tanggal 23 September 2023.

Pada pertemuan kelima dan keenam, pelaksanaan proyek terfokus pada kegiatan menempel stiker ketika sedang melakukan aktivitas khusus. Aktivitas khusus yang dimaksud ialah bekerja sama membersihkan halaman, membereskan mainan, menolong teman yang jatuh, berbagi makanan, dan bermain bersama teman. Anak-anak yang melakukan aktivitas ini diminta menempelkan stiker untuk menggambarkan perasaan Anak ketika melakukan aktivitas tersebut. Aktivitas-aktivitas ini pun sudah tersedia dalam bentuk gambar kartun dalam buku *My Emotional Journal Book*.

Dalam pelaksanaan proyek, guru hanya bertindak mengarahkan anak dan memberikan penekanan agar anak didik dapat melakukannya secara mandiri dan tertib. Dalam membimbing anak yang kesulitan dalam proyek, Ibu Aisyah berkata bahwa:

Anak-anak tidak semuanya bisa langsung paham saat dikasi penjelasan, maka dari itu saya biasanya kasi penjelasan tidak satu kali saja. Itupun tidak cukup hanya dikasi penjelasan saja. Saya juga sertakan dengan memperlihatkan contoh gambar-gambar kartunya dan kasi tahu anak contoh perilaku yang sekiranya cocok dengan emosi pada emotikon yang anak rasakan. Setelah itu saya arahkan pelan- pelan dan kasi pendampingan khusus untuk anak yang memang karakternya sulit memahami pelajaran dan banyak gerakinya.⁵⁴



Gambar 4. 3 Pengarahan guru

⁵⁴ Aisyah, Guru kelas B3, *Wawancara* di RA Ashabul Kahfi tanggal 23 September 2023.

3) Tahap Penyimpulan

Pertemuan terakhir dalam tahap pembelajaran *project based learning* ini ialah tahap penyimpulan. Pada tahap ini, anak-anak diajak untuk merefleksi pembelajaran dari aktivitas proyek yang dilakukan. Anak diminta mengekspresikan diri mengenai proyek yang dikerjakan, dan diminta untuk menggambar secara bebas.

Emosi memainkan peran penting dalam kebebasan berekspresi dengan menggambar. Ekspresi emosional dalam menggambar menciptakan dimensi pada narasi visual. Ekspresi emosi pada gambar memungkinkan terciptanya cerita. Hal ini dapat diungkapkan melalui ekspresi wajah karakter. Dalam menggambar, guru mengarahkan anak didik untuk mengekspresikan perasaan melalui buku dan menuangkan perasaan anak dalam bentuk gambar bebas sesuai dengan bentuk perasaan anak seperti senang, sedih, takut, terkejut, dan marah selama mengerjakan proyek, kemudian menceritakan hasil gambar yang dibuat.

Kebebasan berekspresi mendorong anak dalam mengutarakan keberagaman pendapat dan memperoleh keterampilan dalam berkomunikasi. Pada akhir kegiatan proyek di tahap penyimpulan, Ibu Aisyah berkata bahwa⁵⁵.

Biasanya dalam melakukan refleksi, anak saya libatkan langsung dengan mengajak anak-anak mengungkapkan pengalaman belajarnya selama mengerjakan proyek. Saya juga biasanya menanyakan kepada anak aktivitas apa saja yang dilakukan saat proyek dan perasaannya anak-anak waktu mengerjakan proyek yang dikasi hubung juga dengan pembelajaran itu.

Dengan adanya komunikasi dua arah dimana anak dilibatkan dalam mengungkapkan pengalaman belajarnya, anak diberi kebebasan untuk

⁵⁵ Aisyah, Guru kelas B3, *Wawancara* di RA Ashabul Kahfi tanggal 23 September 2023.

menyampaikan ide dan perasaannya, sehingga dapat mendukung pengembangan rasa percaya diri. Selain itu, lingkungan belajar yang mendukung akan membantu membentuk dasar untuk hubungan yang sehat dengan orang lain serta memperkaya pengalaman belajar anak.

c. Evaluasi *Project Based Learning*

Evaluasi dalam *implementasi project based learning* bertujuan untuk membahas hal-hal terkait dengan proses selama proyek berlangsung sehingga guru dapat mengetahui sejauh mana keaktifan anak didik, ketercapaian tujuan pembelajaran, dan proyek yang anak-anak kerjakan.

Ada tiga aspek yang ditinjau dari evaluasi pembelajaran *project based learning*, yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil wawancara peneliti, aspek-aspek tersebut dikemukakan oleh guru:⁵⁶

Untuk aspek kognitif yang dilihat adalah apakah tujuan pembelajaran tercapai. Dalam hal ini, apakah anak-anak paham tentang jenis-jenis emosi, misalnya. Sedangkan untuk afektif, dilihat dari sikap anak. Misal anak A berbagi makanan kepada anak B. Nah, bagaimana perasaan anak A ketika melakukannya. Sedangkan untuk evaluasi psikomotorik, terkait dengan keaktifan anak-anak bekerja atau bermain bersama teman, misalnya.”

Dalam implementasi proyek untuk mengembangkan sosial emosional anak, Ibu Aisyah berkata bahwa:⁵⁷

Jadi, dari penerapan proyek ini jika dikaitkan dengan sosial-emosional anak, maka anak-anak jadi tahu bagaimana ekspresi senang, marah, takut serta penyebabnya. Sehingga anak itu bisa lebih mengenal emosi dirinya. Anak-anak juga bisa ditumbuhkan sosialnya karena berinteraksi langsung dengan temannya melalui bercakap-cakap.

Adapun hambatan atau kesulitan yang guru hadapi selama penerapan pembelajaran ini diungkapkan oleh guru ialah terletak pada manajemen kelas.

⁵⁶ Aisyah, Guru kelas B3, *Wawancara* di RA Ashabul Kahfi tanggal 23 September 2023.

⁵⁷ Aisyah, Guru kelas B3, *Wawancara* di RA Ashabul Kahfi tanggal 23 September 2023.

Sebab, perhatian guru pada tiap anak dalam suatu waktu dan ruang memiliki keterbatasan. Olehnya itu, Ibu Aisyah mengungkapkan bahwa dengan menggunakan metode *team teaching*, pembelajaran mungkin akan dapat berjalan dengan sangat baik.⁵⁸

2. Gambaran Perkembangan Sosial Emosional Anak dalam Implementasi *Project Based Learning*

Perkembangan sosial emosional yang diamati dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam empat kategori berdasarkan *Permendikbud No. 137 tahun 2014*, yakni: Kesadaran diri; Rasa tanggung jawab diri sendiri dan orang lain; Perilaku Prososial; dan Jati diri. Keempat kategori ini kemudian dirinci menjadi tujuh indikator meliputi: (1) Menegal perasaan sendiri dan mengelolanya dengan wajar; (2) Mengetahui perasaan temannya; (3) Mengatur diri sendiri; (4) Menaati aturan kelas; (5) bermain dengan teman sebaya; (6) berbagi dengan orang lain; dan (7) Mengekpresikan emosi diri.⁵⁹ Untuk melihat secara jelas persentase gambaran perkembangan sosial emosional anak didik di RA Ashabul Kahfi, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Hasil Pengamatan Perkembangan Sosial Emosional Anak dalam Implementasi *Project Based Learning*

Indikator	Hasil Pengamatan			
	BB	MB	BSH	BSB
Mengenal perasaan sendiri dan mengelola dengan wajar	1	4	8	3
Mengetahui perasaan temannya	4	5	5	2

⁵⁸ Aisyah, Guru kelas B3, *Wawancara* di RA Ashabul Kahfi tanggal 23 September 2023.

⁵⁹ Kementerian Pendidikan Nasional, “Permendikbud No 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.”

Indikator	Hasil Pengamatan			
	BB	MB	BSH	BSB
Mengatur diri sendiri	2	3	7	4
Menaati aturan kelas	2	1	7	6
Bermain dengan teman sebaya	1	4	6	5
Berbagi dengan orang lain	0	4	7	5
Mengekspresikan emosi diri	2	4	5	5

Keterangan:

- **BB** (Belum Berkembang) : Anak masih dalam bimbingan dan belum menunjukkan kemampuan sesuai dengan indikator yang ditetapkan dalam kelompok usianya
- **MB** (Mulai Berkembang) : Anak masih harus diingatkan dan sudah mulai menunjukkan kemampuan sesuai indikator yang ditetapkan dalam kelompok usianya.
- **BSH** (Berkembang Sesuai Harapam) : Anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan konsisten tanpa harus dibantu serta sudah menunjukkan kemampuan sesuai indikator yang ditetapkan dalam kelompok usia.
- **BSB** (Berkembang Sangat Baik) : Anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan sudah dapat membantu temannya yang belum mencapai indikator serta sudah dapat menunjukkan kemampuan diatas indikator yang ditetapkan dalam kelompok usia.

Untuk melihat secara jelas persentase gambaran perkembangan sosial emosional anak didik di RA Ashabul Kahfi, dalam bentuk diagram, tepat dilihat pada diagram 4.2. berikut:

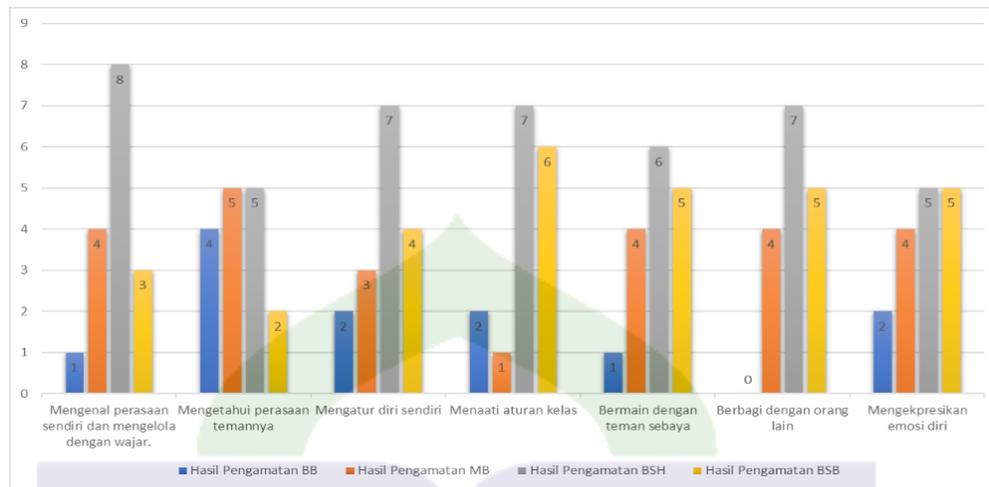


Diagram 4. 2 Hasil Pengamatan Perkembangan Sosial Emosional

Pada diagram, dapat terlihat bahwa terdapat ragam data mengenai penggambaran sosial emosional anak pada anak didik di kelompok B3 RA Ashabul Kahfi. Untuk kategori Kesadaran Diri, dengan indikator: *Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya dengan wajar*, terdapat hanya satu anak yang Belum Berkembang (BB). Hal ini ditunjukkan, misalnya, pada anak benisial A yang kerap tidak mampu mengemukakan apa yang anak rasakan, baik secara lisan maupun dengan menunjukkan stiker. Adapun empat anak dengan predikat Masih Berkembang (MB) dengan inisial nama C, E, F, O. Kategori ini ditunjukkan dengan sikap anak yang sudah mampu mengenali simbol-simbol ekspresi. Selanjutnya terdapat delapan anak dengan predikat Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan inisial nama B, G, H, I, L, M, N, P., dan tiga anak Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan inisial nama C, J, K.

Kategori Kesadaran Diri dengan indikator: *Mengenal Perasaan Teman*, dari diagram tersebut dapat dilihat bahwa ada empat anak berpredikat Belum Berkembang (BB) dengan inisial A, D, F, O. Anak dengan predikat ini terlihat

masih sulit memulai obrolan dengan teman yang ada di dekatnya, serta kelihatan pasif ketika diajak bermain atau bekerja sama dari teman-temannya. Sementara terdapat lima anak dengan inisial B, E, G, H, L yang mendapat predikat Masih Berkembang (MB), lima anak berpredikat Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan inisial I, J, N, M, P, dan dua anak berpredikat Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan inisial C dan K. Anak pada predikat ini terlihat sudah mampu mengamati ekspresi temannya yang berada di samping, depan dan belakang secara tersirat tanpa inisiatif untuk bertanya langsung.

Kategori Tanggung Jawab dengan indikator: *Mengatur diri sendiri*, pada diagram menunjukkan ada dua anak yang berpredikat Belum Berkembang (BB), dengan inisial nama A dan O, Mulai Berkembang (MB) diberikan kepada anak tiga anak dengan inisial nama E, F, G. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, anak pada predikat ini terlihat sudah mampu mengumpulkan barang-barang miliknya, walau belum menempatkannya dengan benar seperti menyimpannya kedalam tas.. Predikat Berkembang Sesuai Harapan (BSH), diberikan kepada tujuh anak dengan inisial nama B, C, D, H, J, L, N, dan predikat Berkembang Sangat Baik (BSB) diberikan kepada anak dengan inisial I, K, M, P.

Sementara untuk indikator: *Menaati aturan kelas* dengan kategori yang sama yakni Tanggung Jawab, pada diagram dapat dilihat ada dua dengan inisial A dan E yang mendapat predikat Belum Berkembang (BB). Anak dengan predikat ini memiliki kecenderungan lambat menangkap pembelajaran sehingga membutuhkan waktu yang lama dari yang telah ditetapkan. Selain itu, anak inisial A memiliki kecenderungan terhadap aktivitas fisik, hal ini membuatnya kerap kali keluar kelas saat belum waktunya. Predikat Masih Berkembang (MB) diberikan kepada satu

anak dengan inisial nama G. Anak pada predikat ini sudah menunjukkan kemampuan dalam menaati aturan, namun perlu di ingatkan selalu oleh guru. Berdasarkan pengamatan, Anak dengan penilaian ini merupakan anak yang paling ekspresif di antara teman-temannya. Keaktifannya bergerak membuatnya cenderung mengganggu teman. Predikat Berkembang Sesuai Harapan (BSH) diberikan kepada tujuh anak yang terdiri dari empat anak perempuan dan tiga anak laki-laki, dengan inisial B, F, H, K, M, O, P. Berkembang Sangat Baik (BSB) diberikan kepada enam anak dengan inisial C, D, I, J, L, N.

Kategori Prososial pada indikator: *Bermain dengan teman sebaya*, pada diagram menunjukkan ada satu anak perempuan dengan inisial nama F yang mendapat predikat Belum Berkembang (BB), berdasarkan hasil pengamatan, anak yang mendapatkan penilaian ini cenderung lebih suka bermain sendiri dan terkadang hanya memperhatikan temannya bermain. Mulai Berkembang (MB) diberikan kepada empat anak. Anak inisial B dan L pada predikat ini memiliki kecenderungan memilih teman bermain, seperti terlihat tidak ingin ditempatkan berkelompok dengan teman yang bukan pilihannya. Selain itu, anak dengan inisial D dan O, cenderung memiliki pembawaan yang tenang dan pasif, sehingga anak jarang memulai obrolan dan menunggu untuk diajak dalam kelompok bermain. Predikat Berkembang Sesuai Harapan (BSH) diberikan kepada enam anak dengan inisial A, C, E, G, H, I. Selanjutnya lima anak dengan predikat Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan inisial J, K, M, N, P.

Pada indikator: *Berbagi dengan teman sebaya*, pada diagram menunjukkan bahwa tidak terdapat anak yang mendapat predikat Belum berkembang (BB), Hal ini tampak saat anak saling berbagi bekal, mainan dan meminjamkan perlengkapan

belajar. Predikat Mulai Berkembang (MB) diberikan kepada anak dengan inisial D, F, G, H. Tujuh anak pada predikat Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan inisial A, B, E, I, L, M, N. Selanjutnya lima anak dengan predikat Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan inisial C, J, K, M, P.

Kategori Jati Diri dengan indikator: *Mengekspresikan emosi diri*, pada diagram menunjukkan ada dua anak berpredikat Belum Berkembang (BB). Anak dengan inisial A dan D berdasarkan pengamatan kerap menghindari pandangan dan belum bisa menceritakan hasil gambar miliknya. Adapun empat anak dengan predikat Mulai Berkembang (MB) dengan inisial E, F, G, O. Selanjutnya lima anak yang masing-masing mendapatkan predikat Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan inisial B, H, L, N, P. dan Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan inisial C, I, J, K, M.

Berdasarkan rincian hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat dibuat hasil predikat rata-rata untuk tiap kategori perkembangan emosional anak sebagai berikut:

Tabel. 4.2. Predikat Rata-Rata Per Kategori Perkembangan Sosial Emosional Anak.

Kategori	Predikat
Kesadaran Diri	Berkembang Sesuai Harapan
Tanggung Jawab	Berkembang Sesuai Harapan
Prososial	Berkembang Sesuai Harapan
Jati Diri	Berkembang Sesuai Harapan

B. Pembahasan

1. Implementasi *Project Based Learning*

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat diketahui bahwa implementasi pembelajaran *project based learning* merupakan pembelajaran yang berpusat pada anak didik. Hal ini berbeda dengan pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru. Dalam implementasi pembelajaran *project based learning*, anak didik bekerja secara individu maupun secara kelompok dan langsung berhubungan dengan permasalahan yang anak alami.

Sebagaimana yang peneliti amati, permasalahan yang diajukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran ialah menstimulasi imajinasi dan mendorong perasaan anak didik agar mampu mengekspresikan diri. Karena itu materi pembelajaran yang dipilih dan disusun oleh guru sekaitan dengan tema imajinasi ialah mengenai emosi dan ekspresi.

Imajinasi berarti kemampuan untuk membayangkan sesuatu yang tidak dapat terlihat, kemudian mendorong daya kreatifitas anak. Melalui imajinasi dan bermain, anak dapat mengenal dunianya. Dengan imajinasi, anak dapat mengembangkan kemampuan kognitif, sosial maupun emosinya. Oleh sebab itu, proyek yang paling memungkinkan untuk dibuat sehingga terjalannya kesalinghubungan antara tema, materi, dan tujuan pembelajaran ialah membuat buku jurnal emosi. Menurut Kilnova, buku harian jurnal menjadi alat yang sangat efektif dan alami bagi anak didik dan guru karena memungkinkan anak didik untuk merefleksikan apa yang telah anak pelajari, bagaimana Anak mempelajarinya serta hambatan yang mungkin anak alami.⁶⁰

⁶⁰ Teguh Kasprabowo, Endang Yuliani Rahayu, and Agnes Widyaningrum, "Tell Me about Your Day: Portraying Students Reflective Practice through Diary Writing," *Language Circle: Journal of Language and Literature* 15, no. 2 (2021): hal.377, <https://doi.org/10.15294/lc.v15i2.29252>.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kilnova tersebut, Jarwis berpendapat bahwa terdapat dua tujuan dari membuat buku jurnal harian. Pertama, menjadikan anak sebagai pembelajar yang reflektif, karena dengan pencatatan data tentang sikap dan kebiasaan belajar memungkinkan anak untuk merefleksikan segala tindakannya. Kedua, sebagai sarana pengembangan diri dan perasaan.⁶¹ Dalam pelaksanaan proyek, berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, tergambar bahwa anak didik saling berinteraksi, bersosialisasi, bermain, bekerja sama, dan berbagi. Aktivitas-aktivitas ini, menurut pandangan Eisenberg & Mussen, akan dapat mempengaruhi perilaku prososial anak.⁶²

Temuan lain yang dapat diungkapkan dalam implementasi *project based learning* dalam perkembangan sosial emosional ini ialah terciptanya pembelajaran yang menyenangkan bagi anak didik. Hal ini terdeskripsikan pada saat pelaksanaan proyek yang disambut dengan rasa antusias oleh anak didik. Suasana pembelajaran yang terasa santai bagi anak didik membebaskan anak dari rasa cemas, ragu-ragu dan tertekan. Dengan keadaan demikian, anak akan mampu mengekspresikan ide dan pikirannya secara leluasa tanpa takut salah, takut ditertawakan, ataupun takut dianggap sepele lantaran apa yang dikemukakannya kurang relevan atau kurang tepat.

Keaktifan dan motivasi yang tinggi anak didik akan mendorong Anak untuk mengkonstruksi dan membentuk pengetahuan serta pemahamannya. Pengetahuan dan pengalaman yang dikonstruksi secara mandiri ini juga

⁶¹ Linda Zakiah Nur Wulandari, Herlina, "Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Melalui Penugasan Jurnal Harian," *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta 2020*, no. 2621–6477 (2020): hal.33

⁶² Santi Dianita, Triyono, and Imron Arifin, 'Pengaruh Project Based Learning Terhadap Prilaku Sosial Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Vol. 5, September Tahun 2020. Hal.1281.

meningkatkan aspek kesadaran anak didik. Selama pembelajaran berlangsung, anak-anak secara kreatif mengenali emosi diri, mengenali emosi temannya, dan belajar mengekspresikan dirinya. Dengan kata lain, pembelajaran ini menjadi bermakna bagi anak didik sendiri.

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, hal yang dapat ditinjau selanjutnya ialah mengenai kendala dan hambatan yang dialami oleh guru dalam pembelajaran. Pelaksanaan *project based learning* dapat dikatakan memerlukan waktu yang lama. Hal ini karena tahapan pelaksanaannya memang menuntut proses yang panjang seperti pada tahap perencanaan dan pelaksanaan. Di samping itu, dibutuhkan biaya yang cukup besar untuk mempersiapkan segala bahan dan alat proyek serta pada tahap pelaksanaan proyek.

Kendala lain yang didapatkan ialah mengenai keterbatasan guru dalam mengatur dan mengelola kelas. Dibutuhkan tidak hanya satu guru agar pendampingan dan pengarahan kepada anak-anak dapat disalurkan secara maksimal. Bila terdapat anak didik yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi, ada kemungkinan anak akan mengalami kesulitan. Apalagi bila prasarana sekolah pun kurang memadai (LCD dan terminal).⁶³ Kemungkinan peserta didik ada yang kurang aktif dalam kerja kelompok ketika topik yang diberikan pada masing-masing kelompok. Penerapan kurikulum merdeka di RA Ashabul Kahfi memang dapat dikatakan masih dalam proses adaptasi. Begitu pun dengan implementasi pembelajaran *project based learning* yang dilakukan oleh guru. Implementasi *project based learning* yang baik dapat memberikan kemampuan yang bermanfaat bagi anak didik. Indikator keberhasilan

⁶³ Aisyah, Guru Kelas B3, *Wawancara* di RA Ashabul Kahfi tanggal 23 November 2023.

pembelajaran ini ketika ketika anak didik dapat merefleksi pembelajarannya, terlibat aktif dalam pembelajaran, dan memiliki inisiatif, dan menyelesaikan pekerjaan atau tugas secara kreatif.

2. Gambaran Sosial-Emosional

Sosial emosional adalah bentuk interaksi atau kontak sosial yang dilakukan seseorang berdasarkan perasaan atau emosi. Perkembangan sosial emosional pada 16 anak di Kelompok B3 RA Ashabul Kahfi Kota Parepare berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditemukan fakta-fakta yang menarik. Pengamatan awal yang peneliti lakukan, terdapat dominasi anak perempuan yang belum mampu mengelolah emosinya secara wajar. Hal ini tampak saat anak tiba-tiba menangis ketika jam pelajaran dan menunjukkan respons dengan melakukan keributan saat tidak mendapat perhatian penuh. Sedangkan anak laki-laki sejumlah besar tampak belum mampu menaati aturan kelas, seperti keluar kelas ketika pembelajaran berlangsung, suka mengganggu teman, serta belum mampu bekerja dan bermain bersama.

Terdapat sejumlah pola perkembangan sosial berdasarkan emosional anak. Elizabeth B. Hurlock membaginya menjadi dua, yakni pola perilaku sosial dan tidak sosial. Untuk pola sosial terdapat pola, yakni: meniru, persaingan, kerja sama, simpati, empati, dukungan sosial, membagi, dan perilaku akrab. Sebaliknya pola tidak sosial juga ada delapan yakni: negativisme, agresif, perilaku berkuasa, memikirkan diri sendiri, mementingkan diri sendiri dan merusak⁶⁴

⁶⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga), hal.118.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa terdapat suatu pola perkembangan sosial emosional pada anak Kelompok B di RA Ashabul Kahfi Parepare. Adapun rincian uraian tiap indikator sebagai berikut:

a. *Kategori Kesadaran Diri*

Kategori Kesadaran Diri terdapat dua indikator. Indikator pertama ialah *mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya dengan wajar*. Anak yang mendapatkan penilaian Belum Berkembang ini (BB), dari pengamatan yang dilakukan, ketika ia ditanyai oleh guru mengenai apa yang ia rasakan, ia tampak kebingungan. Selain itu, ia juga kesulitan mengikuti arahan dari guru. Hal ini dikuatkan pada isi buku *My Emotional Journal Book* miliknya, ia tidak mampu menempelkan stiker sesuai dengan arahan guru.

Sementara anak-anak yang mendapat penilaian Mulai Berkembang (MB), kelihatan sudah dapat mengikuti arahan guru, tetapi belum dapat menghubungkan atau mengenali simbol ekspresi secara benar. Anak baru dapat memahami simbol dan emosinya setelah tiga sampai empat kali percobaan menghubungkan dan menempelkan stiker emosi pada *My Emotion Journal Book* Anak.

Indikator kedua ialah *mengenal perasaan temannya*. Anak-anak dalam predikat Belum Berkembang (BB) terlihat masih kebingungan menempatkan stiker emosi sesuai dengan arahan yang diberikan oleh guru. Selain itu, anak-anak juga masih sulit memulai obrolan dengan teman yang ada di dekatnya, serta kelihatan pasif ketika diajak bermain dan bekerja sama dari teman-temannya. Sejalan dengan pendapat Daniel Golman, bahwa fokus utama untuk dapat mengenal perasaan orang lain ialah dengan kemampuan membangun hubungan dengan

orang lain. Seperti menjadi pendengar dan penanya yang baik, bekerja sama, berunding dan bersikap tegas bukannya diam saja.⁶⁵

Adapun untuk lima anak yang berpredikat Mulai Berkembang (MB) dalam indikator mengenal emosi teman ini, terlihat ketika anak-anak sudah mampu mengenal emosi dan stiker, tetapi tidak mampu membaca ekspresi tersirat yang dirasakan temannya. Untuk menyatakan bahwa teman sedang bersedih misalnya, anak perlu melihat teman itu menangis. Begitu pun untuk jenis ekspresi yang lain. Dengan kata lain, anak hanya bisa mengenal emosi teman ketika ia tampak secara langsung sebagaimana contoh-contoh yang diberikan oleh guru.

Predikat Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yang diberikan kepada lima anak berdasarkan pengamatan ketika si anak terlihat sudah mampu mengamati temannya, menyesuaikan stiker yang ditempelkan dengan ekspresi yang terlihat dari temannya tanpa meminta bantuan kepada guru, tetapi membutuhkan klarifikasi dengan menanyakan langsung kepada teman mengenai apa yang ia rasakan.

Untuk kedua anak berpredikat Berkembang Sangat Baik (BSB), ditunjukkan ketika anak-anak mampu mengamati ekspresi temannya dan mampu menempatkan stiker dengan benar, seperti menempatkan stiker emosi sedih ketika salah seorang temannya terlihat murung. Perkembangan anak pada predikat ini ketika ia juga mampu mengamati emosi temannya yang duduk di bangku depan, belakang, samping kiri, dan kanannya, tanpa melakukan klarifikasi sebagaimana anak-anak yang berinisiatif menanyakan perasaan temannya. Dengan kata lain, Anak sudah dapat membaca emosi tersirat temannya. Sebagaimana

⁶⁵ Golman Daniel, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia) hal. 381.

pendapat Neny Wahyudi, bahwa anak yang mampu membaca emosi temannya juga memiliki kesadaran tinggi. Semakin terbuka anak pada emosinya, mampu mengenal dan mengakui emosinya maka juga ada kemungkinan besar kemampuan untuk mengetahui perasaan teman.⁶⁶

Pengetahuan emosi (*emotional knowledge*) menjadi suatu hal yang harus dikuasai oleh anak sebelum anak bisa dikatakan cerdas secara emosional. Ketika anak memiliki pengetahuan emosi, anak sudah mampu memahami, membedakan dan menilai emosi yang muncul pada diri sendiri, orang lain dan hubungan keduanya.⁶⁷

b. Kategori Tanggung Jawab

Kategori Tanggung Jawab terdapat dua indikator. Indikator pertama ialah: *Mengatur diri sendiri*. Predikat Belum Berkembang (BB) diberikan kepada dua anak yang dalam kesehariannya di sekolah masih belum teratur dalam mengatur perlengkapan pribadi. Anak dalam kategori ini termasuk anak yang lamban dalam mengerjakan sesuatu dan paling sering ketinggalan sesuatu atau menempatkan barangnya dengan sembarangan, seperti kaus kaki, topi, botol minum, kotak bekal, atau sepatu. Hal ini sama ketika mengisi jurnal booknya, anak pada kategori ini masih perlu diberikan contoh dan dibantu dalam menempelkan stiker.

Sementara itu, anak-anak yang berpredikat Mulai Berkembang (MB), berdasarkan pengamatan yang dilakukan, ketika anak terlihat sudah mengumpulkan barang-barang miliknya, kendati belum dapat merapikan atau menempatkannya sesuai pada tempatnya. Hal ini terjadi ketika anak-anak selesai

⁶⁶ Nenny Mahyuddin, *Emosional Anak Usia Dini* (Jakarta: Pranamedia Group), hal. 89.

⁶⁷ Novianti Retno Utami and Khikmah Novitasari, "Konstruk Dimensi Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun," *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 7, no. 01 (2022): hal. 143, <https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i01.4385>.

menggunakan alat tulisnya, tetapi tidak memasukkannya ke dalam tas. Sehingga ia memerlukan bantuan guru untuk melakukannya. Dalam hal mengisi *My Emotions Journal Book* pun demikian.

Anak-anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ditunjukkan ketika mampu mengikuti baris-berbaris dengan tertib, membereskan perlengkapan salat, alat tulis-menulis, dan membersihkan meja belajarnya. Namun dalam melakukan seluruh aktivitas merapikan dan menertibkan tersebut, anak masih menunggu arahan dari guru. Begitu pun ketika anak-anak ini mengisi *My Emotion Journal Book Anak*. Anak tetap membutuhkan pendampingan dari guru sebelum mengisinya secara mandiri.

Adapun empat anak dengan predikat Berkembang Sangat Baik (BSB) diberikan kepada empat anak yang selain sudah dapat memperlihatkan keteraturan saat berbaris, membereskan perlengkapan sendiri, dan mampu mengisi *My Emotion Journal Book Anak* tanpa perlu menunggu arahan atau perintah dari guru. Anak juga terlihat menegur dan membantu temannya yang memerlukan bantuan atau kesulitan untuk merapikan dan membersihkan meja belajar.

Indikator kedua ialah : *Menaati aturan kelas*. Anak dengan kategori Belum Berkembang (BB) memiliki kecenderungan lambat menangkap pembelajaran dan masih sulit mentaati aturan sehingga diperlukan bimbingan khusus. Anak dengan penilaian ini memiliki fokus yang mudah teralihkan, sehingga membuat ia kerap melanggar aturan seperti membuka kotak makan saat belum waktunya, atau kadang melakukan hal-hal lain yang tidak sesuai dengan arahan guru. Selain itu, terdapat kecenderungan terhadap aktivitas fisik, sehingga keinginan untuk bermain

outdoor selalu lebih besar. Hal ini membuatnya kerap kali keluar kelas saat belum waktunya.

Selanjutnya, predikat Mulai Berkembang (MB) diberikan kepada satu anak yang sudah menunjukkan kemampuan dalam menaati aturan, namun masih selalu ditegur dan diingatkan oleh guru. Anak dengan penilaian ini merupakan anak yang paling aktif bergerak dan ekspresif di antara teman-temannya. Saat sedang merasakan emosi tertentu, hal itu langsung dapat terlihat dari ekspresi dan perilakunya. Misalnya saat sedang senang, maka suaranya yang paling lantang terdengar ketika berdoa, saat sedang merasa takut karena sudah ditegur oleh gurunya, dia akan tampak murung dan lebih hati-hati dalam bergerak. Keaktifannya bergerak membuatnya cenderung mengganggu teman. Seperti memulai menjahili, menggoda dan mengajak temannya bermain. Hal ini terlihat ketika anak melakukan aktivitas salat atau baris-berbaris dan saat mengisi *My Emotional Journal Book* yang dilakukan secara berkelompok. Hal ini didukung oleh pendapat Hurlock yang mengatakan bahwa anak mengetahui cara bertindak tanpa memperdulikan alasannya. Anak mengikuti aturan tanpa menilai dan berpikir panjang, sehingga perbuatan benar atau salah di dasarkan pada akibat-akibatnya, dan bukan pada motivasi yang mendasarinya.⁶⁸

Sebaliknya, penilaian Berkembang Sesuai Harapan (BSH) diberikan kepada tujuh anak, yang terdiri dari empat anak perempuan dan tiga anak laki-laki. Anak pada predikat ini sudah tidak memerlukan arahan yang berulang. Anak rata-rata sudah dapat mengikuti aturan. Beberapa anak pada kategori ini memiliki pembawaan yang tenang dan hampir tidak pernah membuat keributan. Hal ini juga

⁶⁸ Elizabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga), hal.123

terlihat saat Anak mampu memusatkan perhatian saat mengisi *My Emotional Journal Book* masing-masing tanpa mengganggu teman. Sementara itu, penilaian Berkembang Sangat Baik (BSB) diberikan kepada enam anak yang sudah dapat memahami aturan tanpa diberitahu lagi. Selain itu, anak pada penilaian ini cenderung sudah dapat menegur atau menasehati temannya saat melanggar aturan. Anak pada kategori ini rata-rata juga mendapatkan penilaian Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) pada kategori Kesadaran diri.

c. Kategori Prososial

Kategori tanggung jawab terdapat dua indikator. Indikator pertama ialah: *Bermain dengan teman sebaya*. Anak dengan penilaian Belum Berkembang (BB) berdasarkan hasil pengamatan, belum mampu menunjukkan kemampuannya dalam mulai bermain dan bekerja sama dengan kelompok. Anak yang mendapatkan penilaian ini cenderung lebih suka bermain dan mencari kesibukan sendiri. Ia juga terkadang hanya menunjukkan ketertarikan dan memperhatikan temannya bermain tetapi belum siap untuk bergabung. Hal ini didukung oleh pernyataan Hurlock bahwa, sekalipun anak sudah memulai mencoba bermain dengan anak lain, namun, anak masih sering berperan sebagai penonton. Dalam pengalaman mengamati ini, anak akan mulai belajar cara mengadakan kontak sosial dan caranya berperilaku dalam berbagai situasi sosial.⁶⁹

Selanjutnya, penilaian Mulai berkembang (MB), diberikan kepada empat anak yang sudah menunjukkan kemauan untuk bermain bersama, namun hanya ingin bermain dengan satu atau dua orang yang diinginkan Hal ini tampak ketika pembagian kelompok dalam proyek membuat jurnal. Anak tidak mau ditempatkan

⁶⁹Elizabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga), hal.177

bersama dengan teman yang tidak disukai dan hanya ingin duduk bersebelahan dengan teman sebangkunya dalam kelompok. Selain itu, anak pada penilaian ini juga cenderung memiliki pembawaan yang tenang dan pasif, sehingga Anak jarang memulai obrolan dan menunggu untuk diajak dalam kelompok bermain.

Fakta lain yang ditemukan dalam penelitian ini ialah kecenderungan anak dalam memilih teman bermain. Berdasarkan pengamatan langsung, saat anak-anak bermain dengan teman sebaya, Anak terkadang memilih tim berdasarkan teman yang dianggap memiliki kesamaan, seperti bermain dengan teman sesama perempuan atau sesama laki-laki, atau memiliki satu sampai dua teman yang dijadikan sahabat. Hal ini sesuai dengan karakteristik perkembangan sosial emotional anak yang dikemukakan oleh Steinberg.⁷⁰

Indikator kedua ialah : *Berbagi dengan teman sebaya*. Pada umumnya, tidak ada anak yang betul-betul tidak ingin berbagi, sehingga tidak ada anak yang mendapatkan predikat Belum Berkembang (BB). Hal ini tampak saat anak saling berbagi bekal, mainan dan meminjamkan perlengkapan belajar. Namun, masih terdapat anak yang sudah mulai menunjukkan keinginan untuk berbagi, tapi masih terlihat ragu-ragu sehingga anak pada predikat ini diberikan penilaian Mulai Berkembang (MB). Hal ini didukung oleh pendapat Hurlock bahwa anak mengetahui cara memperoleh persetujuan sosial adalah dengan membagi miliknya untuk anak lain. Lambat laun, sifat egosentrisme anak mulai berkurang kemudian mengarah terhadap pembentukan sifat murah hati.⁷¹

Menurut Zick Rubin, anak pada usia empat dan sembilan tahun, berada pada tahap pemenuhan kebutuhan. Dimana pada tahap ini, anak lebih berfokus

⁷⁰ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini : Pengantar Dari Berbagai Aspeknya*.

⁷¹ Elizabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga), hal.178

pada proses suatu hubungan. Persahabatan menjadi cara untuk memenuhi kebutuhan anak. Anak-anak tertarik dengan kepada anak lain yang ingin berteman atau yang mau memberi pemberian, seperti berbagi makanan atau benda lainnya⁷²

Sebaliknya, predikat Berkembang Sesuai Harapan (BSH), diberikan kepada anak yang sudah menunjukkan keinginan untuk berbagi, namun belum berinisiatif untuk menawarkan langsung kepada teman.

Sementara itu, Predikat Berkembang Sangat Baik (BSB) diberikan kepada anak yang tidak hanya sudah mampu berbagi dengan teman, anak juga berinisiatif meminjamkan perlengkapan pribadi atau menawarkan bantuan. Hal ini tampak ketika terdapat anak yang kekurangan stiker kemudian berinisiatif memberikan beberapa stiker yang sesuai dengan apa yang akan ditempel pada buku.

d. Kategori Jati Diri

Kategori jati diri dengan Indikator: *Mengekspresikan emosi diri*. Anak dengan penilaian berdasarkan diagram, juga mendapat predikat yang sama pada Kategori Kesadaran diri. Pemberian predikat Belum Berkembang (BB) didasari pada hasil gambar bebas yang anak buat. Hasil gambarnya belum memiliki kejelasan bentuk yang cukup melambangkan jenis emosi. Hal ini juga terlihat saat anak mencoba menghindari pandangan dan belum bisa menceritakan hasil gambar miliknya. Selanjutnya, penilaian Mulai Berkembang (MB) diberikan kepada empat anak dengan hasil gambar yang sudah memiliki kejelasan bentuk. Namun, anak belum mampu mampu menceritakan hasil gambarnya.

Sebaliknya, terdapat lima anak yang masing-masing berada pada predikat Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Gambar

⁷² Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak* (Jakarta: Gramedia pustaka utama, 2003), hal. 198.

yang dibuat anak seperti berbentuk kucing tersenyum, gambar orang-orang lidi sedang tersenyum, gambar boneka dan hati atau gambar lingkaran wajah berwarna merah dengan mata besar. Predikat Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) memiliki jumlah seimbang, karena di dasari oleh hasil gambar anak dan kemauannya untuk menceritakan. Sebagian anak sudah mampu mengekspresikan dirinya dalam bentuk gambar dan mampu menceritakan hasil gambarnya, sehingga diberikan predikat Berkembang Sangat Baik (BSB). Sedangkan, sebagian anak lainnya hanya mampu membuat bentuk gambar emosi tapi belum berani menceritakan hasil gambar yang dibuatnya, kemudian diberikan predikat Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Anak-anak yang memiliki rata-rata predikat Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) pada tiap kategori menunjukkan bahwa anak-anak yang mampu mengenali perasaannya, mengenali perasaan temannya, juga cenderung mampu bermain, bekerja sama, dan berbagi dengan sesama. Dengan kata lain, anak-anak ini telah memiliki pola sosial seperti mampu bekerja sama, bersimpati, berempati, memperoleh dukungan sosial, berbagi, dan berperilaku akrab. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock yang menyatakan bahwa pada anak usia 5-6 tahun, perkembangan sosial anak sudah cukup baik. Aspek-aspek penyesuaian sosial terdiri atas penampilan nyata (tentang bagaimana individu dapat memenuhi harapan kelompoknya), penyesuaian diri terhadap kelompok (bagaimana individu beradaptasi dengan kelompok), sikap sosial (sikap baik yang ditunjukkan individu ketika mampu beradaptasi dengan kelompok), dan kepuasan pribadi (adanya kesadaran diri).⁷³

⁷³ Elizabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga)

Sementara anak-anak yang memiliki predikat pada tiap kategori Mulai Berkembang (MB) menunjukkan terdapat pola sosial yang meski tidak signifikan sebagaimana anak-anak yang mencapai rata-rata Berkembang Sesuai Harapan. Perilaku sosial ini terlihat menonjol hanya pada beberapa bagian seperti berbagi, bermain, dan bekerja sama, tetapi untuk berperilaku akrab, bersimpati, dan berempati masih memerlukan bentuk dan pengalaman sosialisasi yang lebih banyak.

Fakta lain yang dapat ditinjau ialah mengenai pola tidak sosial bagi anak-anak yang sosial emosional-nya ini rata-rata Mulai Berkembang, yakni kecenderungan Anak untuk berperilaku berkuasa, mementingkan diri sendiri, dan bertindak agresif. Perubahan-perubahan sikap ini bergantung pada banyaknya kontak dengan orang-orang lain.

Sebaliknya, anak-anak yang berpredikat Belum Berkembang (BB) yang nyaris ditunjukkan pada semua kategori, tampaknya memiliki masalah perkembangan sosial emosional dan membutuhkan perlakuan khusus. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa terdapat salah seorang anak yang memiliki kelambanan secara sosial dan emosional yang ditampakan dengan perilaku sulit mendengarkan, tidak mau duduk diam, kerap keluar kelas, tukang menangis dan terbilang lamban menerima pembelajaran. Sejalan dengan pernyataan James T. Webb yang mengindetifikasi bahwa antara perkembangan sosial emosional dan perkembangan intelektual mempunyai hubungan yang erat. Kematangan intelektual anak cenderung akan di sertai dengan kematangan sosial emosinya.⁷⁴ Beberapa perilaku anak didik ini juga dibenarkan

⁷⁴ Julia Maria van Tiel, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Gifted* (Jakarta: Pranamedia Group), hal.114

oleh orang tua anak didik yang di utarakan oleh wawancara yang dilakukan dengan guru kelas. Orang tua anak didik mengungkapkan bahwa saat dirumah, anaknya kerap sulit dikontrol seperti mencoret hampir semua dinding rumah yang dapat dijangkau, namun belum mampu fokus dan memegang pensil dengan baik untuk menulis di area yang lebih kecil seperti buku tulis. Berdasarkan sejumlah pendapat, salah satunya ialah Hijriati (2019), dosen PAUD UIN Ar-Raniry, mengemukakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan terhambatnya perkembangan anak umumnya berkaitan dengan kondisi kesehatan anak.⁷⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang memiliki kesadaran diri, yakni mampu mengenali emosinya dan mampu mengenali emosi temannya, memiliki kecendrungan juga memiliki rasa tanggung jawab yang besar, mampu berperilaku sosial, dan nyaris tidak memiliki hambatan dalam mengekspresikan diri. Sehingga kesadaran diri merupakan dasar untuk membentuk jati diri anak. Sementara anak-anak yang memiliki kesadaran diri *Masih Berkembang* atau pun *Belum Berkembang*, mengalami kesulitan mengekspresikan diri atau membentuk jati dirinya.

⁷⁵ Hijriati, "Faktor Dan Kondisi Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Ar-Raniry* 5, no. 5 (2019): h. 7.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

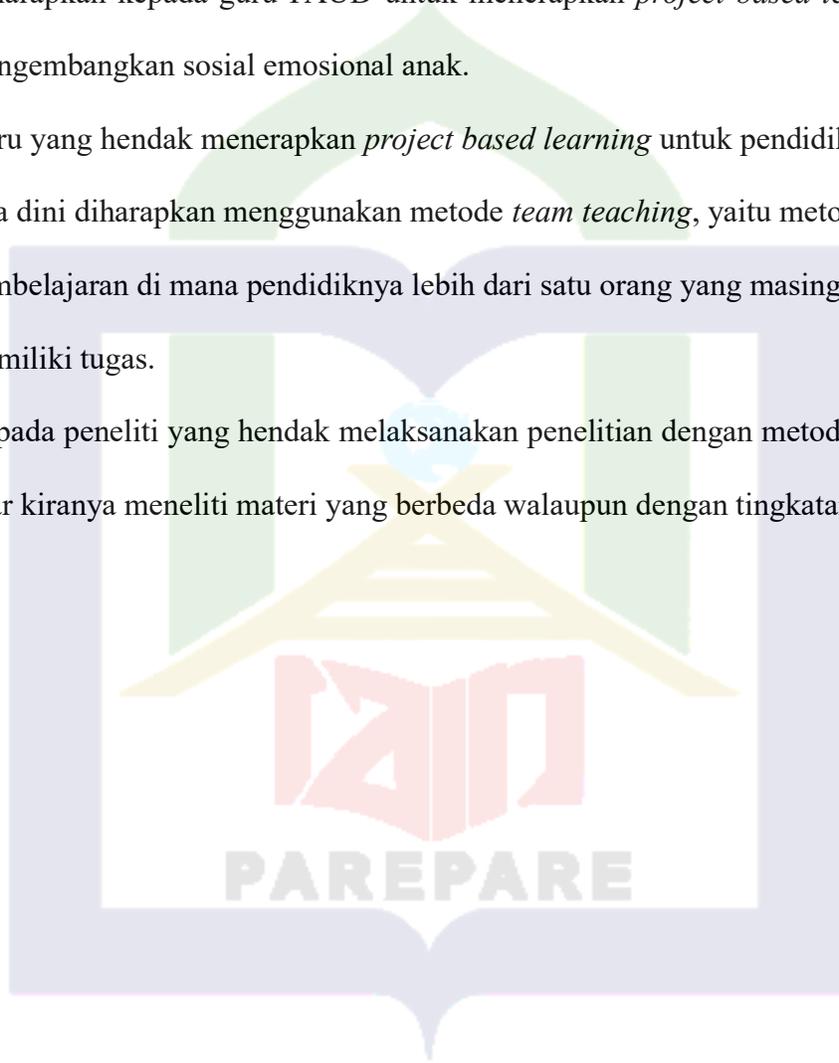
Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, implementasi *project based learning* dalam mengembangkan sosial emosional kelompok B RA Ashabul Kahfi Kota Pareparew, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi *project based learning* dapat mengembangkan sosial emosional anak. *Project based learning* menciptakan pembelajaran yang berpusat pada anak didik, mendorong anak didik untuk mengkonstruksi dan membentuk pengetahuan serta pemahamannya. Pembelajaran ini mendorong anak, tidak hanya bekerja secara individu, tetapi juga bekerja secara kelompok. Di samping itu, *project based learning* juga menstimulus anak-anak untuk mengenal dan mengelola emosi, bertanggung jawab, berperilaku prososial, dan mengekspresikan diri secara kreatif untuk membentuk jati dirinya
2. Perkembangan sosial emosional anak kelompok B RA Ahabul Kahfi Kota Parepare sebagian besar tergolong Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pada tiap kategori. Anak-anak yang memiliki predikat seperti ini umumnya mampu mengenali emosi dirinya dan mampu mengenali emosi teman-temannya. Sebaliknya, anak yang memiliki predikat Belum Berkembang (BB) disebabkan oleh masalah kesehatan anak.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru PAUD untuk menerapkan *project based leaning* dalam mengembangkan sosial emosional anak.
2. Guru yang hendak menerapkan *project based learning* untuk pendidikan anak usia dini diharapkan menggunakan metode *team teaching*, yaitu metode pembelajaran di mana pendidiknya lebih dari satu orang yang masing-masing memiliki tugas.
3. Kepada peneliti yang hendak melaksanakan penelitian dengan metode yang sama, agar kiranya meneliti materi yang berbeda walaupun dengan tingkatan yang sama.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Al-Karim.

Amelia, Nurul dan Nadia Aisyah, 'Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) dan Penerapannya Pada Anak Usia Dini Di Tkit Al-Farabi.' *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 1.2 (2021).

Annisa, Dea dan Nurhayati Djamas, 'Meningkatkan Perilaku Prosocial Anak Usia 5 – 6 Tahun Melalui Permainan Tradisional Babington.' *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 3, no. 1 (2021).

B.Hurlock, Elizabeth, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 2007.

Daniel, Goleman., *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2022.

Dewi, Ajeng Rahayu Tresna, *et al.*, eds., 'Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini'. *Jurnal Golden Age* 4, no. 01 (2020).

Dianita, Santi, *et al.*, eds., 'Pengaruh Project Based Learning Terhadap Prilaku Sosial Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Vol. 5 no.9. (2020).

Fadillah, Siti. 'Peningkatan Self-Awareness Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pembelajaran Lagu Daerah Riau.' *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2021).

Halifah, Syarifah dan A.Tien Asmara Palintan. *Bermain Dan Permainan Untuk Anak Usia Dini*. Prepare: DIRAH, 2020.

Hasan dan Muhammad Tholchah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya, 2003.

Hijriati. 'Faktor Dan Kondisi Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini'. *Ar-Raniry* 5, no. 5 (2019).

Kasprabowo, Teguh, *et al.*, eds., 'Tell Me about Your Day: Portraying Students Reflective Practice through Diary Writing.' *Language Circle: Journal of Language and Literature* 15, no. 2 (2021).

Kementerian Pendidikan Nasional. "Permendikbud No 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini," 2014.

Khadijah, *et al.*, eds., "Model Pembelajaran Bank Street Dan Sentra, Serta Pengaruhnya Terhadap Sosial Emosional Anak." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021).

Khadijah, Nurul Zahrani. *Perkembangan Sosial Anak : Teori Dan Strateginya*. Medan: CV.Merdeka Kreasi Group, 2021.

- Khoirurrijal, *et al.*, eds., *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. I. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Kiralp, F. Sulen Sahin dan Azize Ummanel. 'Examination of Preschool Children's Social Emotional Skill and Resilience Level and Father-Child Communication.' *Asian Journal of Instruction* 11 (2023).
- Lailin, Nisfa Nia *et al.*, eds., 'Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Sosial Dan Emosi Anak.' *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2022).
- Lawrence E. Shapiro. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Lubis, Mira Yanti, 'Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain.' *Generasi Emas* 2, no. 1 (2019).
- Mahyuddin, Nenny. *Emosional Anak Usia Dini*. Jakarta: Pranamedia Group. 2019.
- Manizar HM, Ely, 'Mengelola Kecerdasan Emosi.' *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2017).
- Maudi, Nadea, 'Implementasi Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa.' *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)* 1, no. 1 (2016).
- Mulianah, Sri, *Pengembangan Instrumen Teknik Tes Dan Non Tes*. Cetakan I. Parepare: CV. Kaaffah Learning Center, 2019.
- Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nawangasaki, Devi, *et al.*, eds., 'Pengaruh Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia 5-6 Tahun.' *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023).
- Ngalimun. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Parama Ilmu. 2017
- Nur Wulandari, Herlina dan Linda Zakia, 'Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Melalui Penugasan Jurnal Harian.' *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta 2020*, no. 2621–6477 (2020).
- Puspitasari, Ratna Nila dan Safiruddin Al Baqi. 'Mengembangkan Kemampuan Sosial Melalui Pendekatan Project Based Learning.' *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 9, no. 1 (2022).
- Republik Indonesia. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal Bab I Pasal 1, 2003.
- Retnaningsih, Lina Eka dan Sarlin Patilima. 'Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan

- Anak Usia Dini.' *Jurnal Program Studi PGRA* 8, no. 1 (2022).
- Rifmasari, Yessi, *et al.*, eds., 'Implementasi Project Based Learning Dalam Menanamkan Nilai Karakter Anak Usia Dini Di TK Fadhilah Amal 5 Kota Padang.' *Jurnal Usia Dini* 8, no. 1 (2022).
- Salsabila, Jihan dan Nurmaniah. 'Studi Tentang Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Fajar Cemerlang Sei Mencirim.' *Jurnal Golden Age* 5, no. 01 (2021).
- Santrock, John W, *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Saputra, I Gusti Ngurah Hari, *et al.*, eds., 'The Implementation of Project-Based Learning Model and Audio Media Visual Can Increase Students Activities.' *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 5, no. 4 (2018).
- Sirajuddin, Saleh, *Analisis Data Kualitatif. Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017.
- Sujiono, Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta Barat: PT. Indeks Permata Puri Media, 2013.
- Sulistiyati, *et al.*, eds., *Projek Penguatan Profil Pancasila. Buku Panduan Guru Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021.
- Suryana, Dadan. *Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Prenamedia Group, 2018.
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2011.
- Utami, Novianti Retno dan Khikmah Novitasari. 'Konstruk Dimensi Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun.' *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 7, no. 01 (2022).
- Wahyuningtyas, Dessy Putri, 'Optimalisasi Personal Awareness Anak Usia Dini Melalui "The 7 Habits" Penelitian Tindakan di Kelompok B TK Negeri Pembina.' *Jurnal Warna* 3, no. 1 (2019).
- Yusuf LN, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Zubair, Muhammad Kamal, *et al.*, eds., *Penulisan Karya Tulis Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi*, (Parepare : IAIN Parepare, 2020).

Lampiran-Lampiran



Lampiran 1. Pedoman Observasi

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Hasil Pengamatan			
			BB	MB	BSH	BSB
Kesadaran Diri	Mengenal perasaan sendiri dan mengelola dengan wajar.	Anak dapat menyatakan perasaannya dengan menghubungkan gambar dengan apa yang ia rasakan.				
	Mengetahui perasaan temannya.	Anak dapat menghubungkan gambar dengan apa yang temannya rasakan.				
Tanggung Jawab	Mengatur diri sendiri	Anak dapat menempatkan gambar emosinya secara mandiri dan tertib.				
	Menaati aturan kelas	Anak tidak mengganggu anak lain ketika mengerjakan tugas				
Prososial	Bermain dengan teman sebaya	Anak bermain dan bekerja sama dengan teman sebayanya.				
	Berbagi dengan orang lain	Anak berbagi benda atau sesuatu yang dimilikinya dengan orang lain.				
Jati Diri	Mengekspresikan emosi diri	Anak dapat mengungkapkan perasaannya melalui gambar yang ia buat sendiri.				

Sumber : *Permendikbud NO.137 TAHUN 2014, STTPA PAUD dan BSKP Kemendikbudristek NO.008/H/KR/2023*

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

Variabel	Komponen	Sub Komponen	Pertanyaan
Penerapan Project Based Learning	Kegiatan Awal	Bagaimana guru menyiapkan kegiatan pembelajaran? Bagaimana guru merencanakan aktivitas PBL?	Bagaimana Anda menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi anak didik? Bagaimana Anda memantik keterlibatan anak didik dalam melaksanakan proyek?
	Kegiatan Inti	Bagaimana guru menyajikan materi? Bagaimana guru mengarahkan anak didik? Bagaimana guru memberikan stimulasi aspek sosem dalam pembelajaran?	Bagaimana guru menggunakan media pembelajaran? Bagaimana anda memandu anak didik untuk menjaga partisipasinya dalam melaksanakan proyek? Bagaimana Anda mengorganisasi anak didik ke dalam kelompok belajar? Bagaimana Anda membimbing anak didik yang mendapatkan kesulitan dalam pembelajaran?
	Penutup	Bagaimana guru menutup materi pembelajaran? Bagaimana guru merefleksi pembelajaran?	Bagaimana Anda memandu anak dalam menyimpulkan materi pembelajaran? Kesulitan apa yang Anda dapatkan ketika menerapkan <i>Project Based Learning</i> ? Manfaat apa yang Anda dapatkan setelah menerapkan <i>Project Based Learning</i> ?
Perkembangan Sosial Emosional Anak		Bagaimana guru memandu anak didik untuk menyatakan perasaannya? Bagaimana guru memandu anak didik untuk mengekspresikan perasaannya?	Bagaimana Anda memperkenalkan jenis-jenis emosi kepada anak? Bagaimana Anda membantu anak didik menyatakan perasaannya? Bagaimana Anda mengarahkan anak untuk mengisi secara mandiri dan tertib: <i>My Emotional Journal Book Anak</i> ?

Lampiran 3. Lembar Hasil Pengamatan Sosial Emosional

LEMBAR HASIL OBERSEVASI PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK KELOMPOK B DI RA ASHABUL KAHHI KOTA PAREPARE

Indikator: Kesadaran Diri

NO	Responden	Jenis Kelamin	Sub Indikator							
			A				B			
			BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1	A	L	√				√			
2	B	P			√			√		
3	C	P				√				√
4	D	L		√			√			
5	E	L		√				√		
6	F	P		√			√			
7	G	L			√			√		
8	H	P			√			√		
9	I	P			√				√	
10	J	L				√			√	
11	K	P				√				√
12	L	P			√			√		
13	M	L			√				√	
14	N	P			√				√	
15	O	L		√			√			
16	P	L			√				√	
JUMLAH			1	4	8	3	4	5	5	2
PERSENTASE(%)			6.25	25	50	18.75	25	31.25	31.25	12.5

Ket:

- A = Mengenal dan Mengelola Perasaan dengan Wajar
 = Mengetahui Perasaan
 B Teman

**LEMBAR HASIL OBERSEVASI PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL
ANAK KELOMPOK B DI RA ASHABUL KAHFI KOTA PAREPARE**

Indikator: Tanggung Jawab

NO	Responden	Jenis Kelamin	Sub Indikator								
			C				D				
			BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	
1	A	L	√					√			
2	B	P			√					√	
3	C	P			√						√
4	D	L			√						√
5	E	L		√				√			
6	F	P		√						√	
7	G	L		√					√		
8	H	P			√					√	
9	I	P					√				√
10	J	L			√						√
11	K	P					√			√	
12	L	P			√						√
13	M	L					√			√	
14	N	P			√						√
15	O	L	√							√	
16	P	L					√			√	
JUMLAH			2	3	7	4	2	1	7	6	
PERSENTASE(%)			12.5	18.75	43.75	25	12.5	6.25	43.75	37.5	

Ket:

C = Mengatur diri sendiri

D = Menaati aturan kelas

**LEMBAR HASIL OBERSEVASI PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL
ANAK KELOMPOK B DI RA ASHABUL KAHFI KOTA PAREPARE**

Indikator: Prososial

NO	Responden	Jenis Kelamin	Sub Indikator							
			E				F			
			BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1	A	L			√				√	
2	B	P		√					√	
3	C	P			√					√
4	D	L		√				√		
5	E	L			√				√	
6	F	P	√					√		
7	G	L			√			√		
8	H	P			√			√		
9	I	P			√				√	
10	J	L				√				√
11	K	P				√				√
12	L	P		√					√	
13	M	L				√				√
14	N	P				√			√	
15	O	L		√					√	
16	P	L				√				√
JUMLAH			1	4	6	5	0	4	7	5
PERSENTASE(%)			6.25	25	37.5	31.25	0	25	43.75	31.25

Ket:

E = Bermain dengan teman sebaya

F = Berbagi dengan orang lain

**LEMBAR HASIL OBERSEVASI PERKEMBANGAN SOSIAL
EMOSIONAL ANAK KELOMPOK B DI RA ASHABUL KAHFI KOTA
PAREPARE**

Indikator: Jati Diri

NO	Responden	Jenis Kelamin	Sub Indikator			
			G			
			BB	MB	BSH	BSB
1	A	L	√			
2	B	P			√	
3	C	P				√
4	D	L	√			
5	E	L		√		
6	F	P		√		
7	G	L		√		
8	H	P			√	
9	I	P				√
10	J	L				√
11	K	P				√
12	L	P			√	
13	M	L				√
14	N	P			√	
15	O	L		√		
16	P	L			√	
JUMLAH			2	4	5	5
PERSENTASE(%)			12.5	25	31.25	31.25

Ket:

G = Mengekspresikan emosi diri

Lampiran 4. SK Penetapan Pembimbing


KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
NOMOR : 442 TAHUN 2023
TENTANG
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Menimbang : a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi mahasiswa Tahun 2023;

Mengingat : b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi mahasiswa.

1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;

2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;

3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;

4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;

5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;

6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;

7. Keputusan Menteri Agama Nomor 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;

8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;

9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare;

10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Memperhatikan : a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Petikan Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2023, tanggal 30 November 2022 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2023;

b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 164 Tahun 2023, tanggal 13 Januari 2023 tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare Tahun 2023.

MEMUTUSKAN

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH TENTANG PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE TAHUN 2023;

Kesatu : Menunjuk saudara; 1. Drs. Anwar, M.Pd.
2. Syarifah Halifah, M.Pd.

Masing-masing sebagai pembimbing utama dan pendamping bagi mahasiswa :

Nama : Rasmida Razak
NIM : 19.1800.020
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi : Implementasi *Project Basic Learning* dalam Mengembangkan Sosial Emosional Pada Anak Kelompok B di RA Ashabul Kahfi Kota Parepare

Kedua : Tugas pembimbing utama dan pendamping adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan proposal penelitian sampai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;

Ketiga : Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada anggaran belanja IAIN Parepare;

Keempat : Surat keputusan ini diberikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Parepare
Pada Tanggal : 30 Januari 2023


 Dr. Zulfah, M.Pd.
 NIP. 19830420 200801 2 010

CS Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 5. Surat Permohonan Rekomendasi Penelitian

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIIYAH
Alamat : Jl. Anas Bakri No. 08 Sorrang Parepare 91132 Telp 0421) 21307 Fax 24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B.3809/In.39/FTAR.01/PP.00.9/08/2023 25 Agustus 2023
Lampiran : 1 Bundel Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Provinsi Sulawesi Selatan
di,-
Makassar

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : Rasmida Razak
Tempat/Tgl. Lahir : Tuppu, 25 Oktober 1999
NIM : 19.1800.020
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah/ Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : Jln.Poros Pinrang-Polman, Kel. Tadokkong Kec. Lembang
Kab. Pinrang

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "**Implementasi Project Based Learning dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Kelompok B di Ashabul Kahfi Kota Parepare**". Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Agustus sampai bulan September Tahun 2023.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.


Dekan
Dr. Zuliah, M.Pd.
NIP. 19830420 200801 2 010

Tembusan:
1. Rektor IAIN Parepare

 Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 6. Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
 Website : <http://simap-new.su.selprov.go.id> Email : ptsp@su.selprov.go.id
 Makassar 90231

Nomor	: 24743/S.01/PTSP/2023	Kepada Yth.
Lampiran	: -	Walikota Parepare
Perihal	: <u>Izin penelitian</u>	

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor : B.3809/IN.39/FTAR.01/PP.00.9/08/2023 tanggal 25 Agustus 2023 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a	: RASMIDA RAZAK
Nomor Pokok	: 19.1800.020
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Pekerjaan/Lembaga	: Mahasiswa (S1)
Alamat	: Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang Kota Parepare PROVINSI SULAWESI SELATAN

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka menyusun SKRIPSI, dengan judul :

" IMPLEMENTASI PROJECT BASED LEARNING DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK KELOMPOK B DI RA ASHABUL KAHFI KOTA PAREPARE "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **28 Agustus s/d 28 September 2023**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada Tanggal 28 Agustus 2023

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN**



ASRUL SANI, S.H., M.Si.
 Pangkat : **PEMBINA TINGKAT I**
 Nip : **19750321 200312 1 008**

Tembusan Yth

1. Dekan Fak. tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare;
2. *Pertinggal.*

Lampiran 7. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

**YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM ASHABUL KAHFI**
RAUDHATUL ATHFAL ASHABUL KAHFI
TERAKREDITASI "B"
NPSN : 69976511 NSM : 101273720015
Alamat : Jl. M. Yusuf, Lingkar Tassiso Kel. Galung Maloang, Kec. Bacukiki Kota Parepare, 91121, Hp. 085299781835

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
Nomor : 032/RA-AK/VIII/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini :

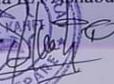
Nama : Hj. Nasmiah, S.H
Jabatan : Kepala RA Ashabul Kahfi
Alamat : Jl. M. Yusuf, Lingkar Tassiso Kel. Galung Maloang, Kec. Bacukiki

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa yang beridentitas :

Nama : Rasmida Razak
NIM : 19.1800.020
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Universitas/Institut : IAIN Kota Parepare

Telah selesai melakukan penelitian di RA Ashabul Kahfi Parepare selama 1 (satu) bulan terhitung mulai tanggal 29 Agustus 2023 sampai dengan 28 September 2023, untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"Implementasi Project Based Learning dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Kelompok B di RA Ashabul Kahfi Parepare"**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Parepare, 10 Oktober 2023
Kepala RA Ashabul Kahfi

Hj. Nasmiah, S.H



CS Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 8. Modul Pembelajaran

MODUL AJAR PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK

A. INFORMASI UMUM

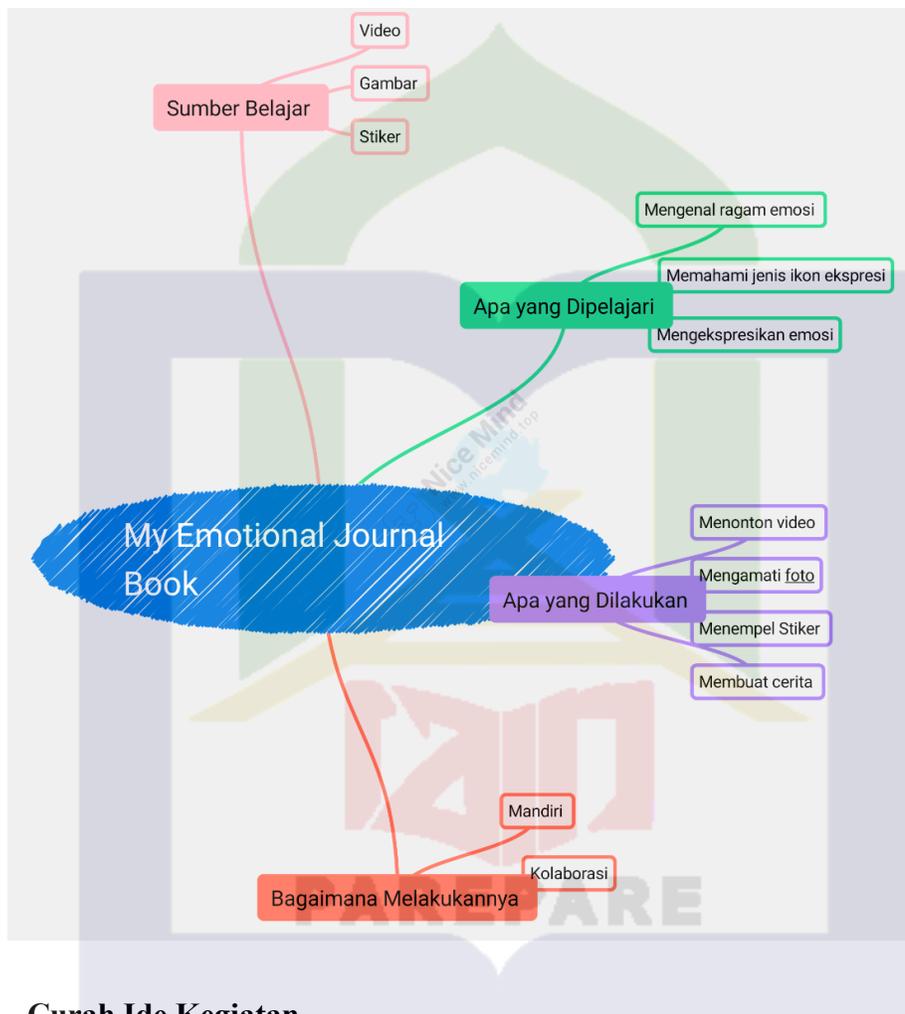
Nama		Jenjang/Kelas	B3
Asal Sekolah	RA Ashabul Kahfi	Mata Pelajaran	
Alokasi Waktu	6 Pertemuan	Jumlah Anak didik	16 Anak
Profil Pelajar Pacasila yang berkaitan	<ul style="list-style-type: none">• Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia• Mandiri• Bernalar Kritis• Kreatif		
Model Pembelajaran	Tatap Muka		
Fase	Fondasi		
Tema/ Sub Tema/ Topik	Imajinasiku/ Membuat Model Buku/ My Emotional Journal Book		
Tujuan Kegiatan	<ul style="list-style-type: none">• Mengenali perasaan diri sendiri• Mengomunikasikan pikiran dan perasaan secara lisan maupun dalam bentuk karya• Melakukan eksplorasi dan dan mengekspresikan diri dalam bentuk seni• Membangun hubungan sosial yang baik		
Kata Kunci	Emosi, Proyek, Karya		
Deskripsi Umum Kegiatan	Pada kegiatan ini, anak diajak untuk membuat suatu proyek yang berhubungan dengan emosi. Kegiatan diawali dengan menggali pengetahuan awal anak-anak tentang macam-macam emosi kemudian mengaplikasikan emosi yang dirasakannya dalam bentuk karya.		
Alat dan Bahan	Gunting, penggaris, pensil, spidol, lem, krayon, kertas gambar, kertas lipat.		
Sarana Prasarana	Ruang Kelas		

B. KOMPONEN INTI

1. Bercerita/ Berdiskusi video

Sumber : Gambar dan Video yang menampilkan ragam jenis emosi manusia.

2. Peta Konsep



3. Curah Ide Kegiatan

Tahapan Proyek	Urutan Hari	Ragam Kegiatan
Permulaan	1	<ul style="list-style-type: none"> • Memantik ide dengan menonton video animasi • Mengenalkan ragam emosi • Menceritakan rencana proyek buku “My Emotional Journal Book”

	2	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan simbol ekspresi emosi • Praktik membedakan ragam emosi • Menghubungkan simbol ekspresi dengan ragam emosi. • Mengekspresikan ragam emosi dengan menempelkan stiker ekspresi berdasarkan gambar stimulus yang diberikan.
Pengembangan	3	Menempelkan stiker ekspresi secara mandiri sesuai dengan perasaan yang dialami ketika melakukan aktivitas di sekolah pada buku <i>My Emotional Jurnal Book</i>
	4	Menempelkan stiker ekspresi pada masing-masing buku <i>My Emotional Journal Book</i> dengan kolaborasi bersama teman sesuai dengan perasaan yang diungkapkan teman di dekatnya.
	5	Menempelkan stiker ekspresi ketika melakukan aktivitas tertentu yang berkaitan dengan tanggung jawab dan pro-sosial pada buku <i>My Emotional Jurnal Book</i>
Penyimpulan	6	Mengekspresikan diri dengan membuat cerita. Anak menceritakan perasaan Anak dan mengapa ia merasakan hal demikian dengan membuat gambar bebas selama melakukan proyek pada buku: <i>My Emotional Jurnal Book</i>

4. Langkah-Langkah Pembelajaran

a. Tahap Permulaan

Anak-anak memulai proyek dengan mempelajari terlebih dahulu ragam emosi manusia.

Hari 1

Tujuan: Anak dapat mengenal jenis emosi

Alur	Kegiatan	Alat dan Bahan
Pembukaan	1. Pembiasaan sehari-hari <ul style="list-style-type: none"> • Berbaris, bergerak mengikuti intruksi lagu. • Salam sebelum masuk kelas 	<ul style="list-style-type: none"> ○ LCD ○ Video ○ Stiker

Alur	Kegiatan	Alat dan Bahan
	<ul style="list-style-type: none"> Absensi. Shalat dhuha, dzikir, menghafal hadist, surah pendek dan doa harian. <p>2. Membuka kegiatan kelas</p> <ul style="list-style-type: none"> Guru menyapa anak, menanyakan kabar dan menanyakan hal terkait dengan apa yang sedang diminati. Guru memutar video pembelajaran terkait dengan pengenalan emosi 	<ul style="list-style-type: none"> Penggaris Pensil warna
Inti	<p>3. Memantik Ide Anak</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengenalkan ragam emosi kepada Anak didik. Guru memberikan kalimat pemantik supaya anak mau bertanya atau mengutarakan informasi yang didapat dalam bentuk pertanyaan terbuka 	
Penutup	<p>4. Recalling</p> <ul style="list-style-type: none"> Guru menginformasikan kegiatan proyek yang akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya. 	

Hari 2

Tujuan: Anak dapat mengenal dan memahami ragam simbol ekspresi.

Alur	Kegiatan	Alat dan Bahan
Pembukaan	<p>1. Pembiasaan sehari-hari</p> <ul style="list-style-type: none"> Berbaris, bergerak mengikuti intruksi lagu. Salam sebelum masuk kelas Absensi. Shalat dhuha, dzikir, menghafal hadist, surah pendek dan doa harian. <p>2. Membuka kegiatan kelas</p> <ul style="list-style-type: none"> Guru menyapa anak, menanyakan kabar dan menanyakan hal terkait dengan apa yang sedang diminati. 	<ul style="list-style-type: none"> Stiker Penggaris Pensil warna
Inti	<p>3. Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan</p> <ul style="list-style-type: none"> Menunjukkan ragam simbol ekspresi emosi. Praktik menghubungkan simbol ekspresi dengan ragam emosi. Anak menempelkan stiker ekspresi berdasarkan 	

Alur	Kegiatan	Alat dan Bahan
	<p>gambar stimulus yang diberikan.</p> <ul style="list-style-type: none"> Guru memberikan kalimat pemantik supaya anak mau bertanya atau mengutarakan informasi yang didapat. 	
Penutup	<p>4. Recalling</p> <ul style="list-style-type: none"> Dengan bimbingan guru, anak diminta mengutarakan pendapat Anak dari kegiatan pembelajaran hari ini. 	

b. Tahap Pengembangan

Hari 3

Tujuan : Anak menunjukkan kesadaran diri terhadap emosinya.

Alur	Kegiatan	Alat dan Bahan
Pembukaan	<p>1. Pembiasaan sehari-hari</p> <ul style="list-style-type: none"> Berbaris, bergerak mengikuti intruksi lagu. Salam sebelum masuk kelas Absensi. Shalat dhuha, dzikir, menghafal hadist, surah pendek dan doa harian. <p>2. Membuka kegiatan kelas</p> <ul style="list-style-type: none"> Guru menyapa anak, menanyakan kabar dan menanyakan hal terkait dengan apa yang sedang diminati. 	<ul style="list-style-type: none"> Stiker Penggaris Buku Jurnal
Inti	<p>3. Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan</p> <ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan pentingnya emosi. Menjelaskan bagaimana merespons emosi dalam diri dan mengekspresikannya melalui gambar atau simbol. Memberikan contoh bagaimana mengekspresikan emosi melalui simbol dengan menempelkan stiker. Guru memberikan kalimat pemantik supaya anak mau bertanya atau mengutarakan informasi yang didapat. Guru mengarahkan anak didik untuk menempel stiker secara mandiri sesuai dengan perasaan Anak 	

Alur	Kegiatan	Alat dan Bahan
	sendiri.	
Penutup	4. Refleksi <ul style="list-style-type: none"> Dengan bimbingan guru, anak diminta menceritakan ekspresinya secara umum. 	

Hari 4

Tujuan : Anak belajar mengamati emosi teman-temannya dan berlatih berempati.

Alur	Kegiatan	Alat dan Bahan
Pembukaan	1. Pembiasaan sehari-hari <ul style="list-style-type: none"> Berbaris, bergerak mengikuti intruksi lagu. Salam sebelum masuk kelas Absensi. Shalat dhuha, dzikir, menghafal hadist, surah pendek dan doa harian. 2. Membuka kegiatan kelas <ul style="list-style-type: none"> Guru menyapa anak, menanyakan kabar dan menanyakan hal terkait dengan apa yang sedang diminati. Guru mengingatkan materi pelajaran hari sebelumnya. 	<ul style="list-style-type: none"> Stiker Penggaris Buku Jurnal
Inti	3. Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan <ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan cara mengamati ekspresi dan perasaan teman atau orang lain. Menjelaskan bagaimana merespons emosi teman dan mengekspresikannya melalui gambar atau simbol. Guru mengarahkan anak didik untuk menempel stiker ekspresi pada masing-masing buku <i>My Emotional Journal Book</i> dengan kolaborasi bersama teman sesuai dengan perasaan yang diungkapkan teman di dekatnya. 	
Penutup	4. Refleksi <ul style="list-style-type: none"> Dengan bimbingan guru, anak diminta menceritakan ekspresinya secara umum. 	

Hari 5

Tujuan : Anak berlatih berempati dan belajar untuk aktif secara sosial.

Alur	Kegiatan	Alat dan Bahan
Pembukaan	1. Pembiasaan sehari-hari <ul style="list-style-type: none"> • Berbaris, bergerak mengikuti intruksi lagu. • Salam sebelum masuk kelas • Absensi. • Shalat dhuha, dzikir, menghafal hadist, surah pendek dan doa harian. 2. Membuka kegiatan kelas <ul style="list-style-type: none"> • Guru menyapa anak, menanyakan kabar dan menanyakan hal terkait dengan apa yang sedang diminati. • Guru mengingatkan materi pelajaran hari sebelumnya. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Stiker ○ Penggaris ○ Buku Jurnal
Inti	3. Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan <ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan pentingnya bermain bersama teman, bekerja sama dengan teman, dan menolong teman atau orang lain. • Guru mengarahkan anak didik untuk menempel stiker sesuai dengan tindakan prososial yang Anak lakukan. 	
Penutup	4. Refleksi <ul style="list-style-type: none"> • Dengan bimbingan guru, anak diminta menceritakan ekspresinya secara umum. 	

c. Tahap Penyimpulan

Hari 6

Tujuan : Anak berlatih mengekspresikan perasaan Anak.

Alur	Kegiatan	Alat dan Bahan
Pembukaan	1. Pembiasaan sehari-hari <ul style="list-style-type: none"> • Berbaris, bergerak mengikuti intruksi lagu. • Salam sebelum masuk kelas • Absensi. • Shalat dhuha, dzikir, menghafal hadist, surah pendek dan doa harian. 2. Membuka kegiatan kelas	<ul style="list-style-type: none"> ○ Stiker ○ Penggaris ○ Buku Jurnal

Alur	Kegiatan	Alat dan Bahan
	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menyapa anak, menanyakan kabar dan menanyakan hal terkait dengan apa yang sedang diminati. • Guru mengingatkan materi pelajaran hari sebelumnya. 	
Inti	<p>3. Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan pentingnya mengekspresikan emosi. • Menberikan contoh kreativitas yang berhubungan dengan pengekspresian emosi. • Menceritakan kisah orang-orang hebat dan terkenal karena berhasil membuat karya berkat mengekspresikan emosinya. • Guru mengarahkan anak didik mengekspresikan perasaan Anak secara bebas dengan menempel stiker sesuai dengan tindakan perasaan yang Anak alami. 	
Penutup	<p>4. Recalling</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak merepresentasikan cerita Anak melalui menggambar bebas. <p>5. Refleksi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dengan bimbingan guru, anak diminta menceritakan ekspresinya secara umum. 	

Lampiran 9. Dokumentasi

Wawancara dengan guru kelas B3



Pengamatan pelaksanaan proyek



Tahap permulaan



Menonton video



Menghubungkan simbol dan gambar

Tahap Pengembangan

Menempelkan stiker secara mandiri



Menempelkan stiker dengan berkolaborasi



Tahap Penyimpulan



Menceritakan hasil karya

Refleksi pembelajaran

Buku Jurnal Anak (*My Emotional Journal Book*)



Hasil Proyek Buku Jurnal Anak





BIODATA PENULIS



Rasmida Razak, lahir di Pinrang tahun 1999. Anak bungsu dari delapan bersaudara, buah pasangan dari Abd.Razak dan Syamsinar. Rasmida mengambil program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini karena ia tertarik mempelajari tingkah laku anak-anak. Skripsinya berjudul *“Implemetasi Project Based Learning dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Kelompok B di RA Ashabul Kahfi Kota Parepare”* didorong oleh pengalaman dan pengamatan yang ia dapatkan ketika menjalani program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Ia senang membaca, menggemari kerajinan tangan, dan membuat jurnal visual melalui foto atau video. Ia bercita-cita menjadi guru dan penulis. Saat ini ia aktif sebagai pengurus yayasan Akademi Imajinasi Sampan dan terlibat dalam sejumlah program literasi, kesenian, dan kebudayaan.

